



WRM Bulletin 238
World Rainforest Movement
Juni/Juli 2018

**Api, kawan atau lawan, siapa yang memutuskan?
Sebuah refleksi tentang api dan hutans**



Buletin ini berisikan artikel yang ditulis oleh organisasi-organisasi berikut: The Corner House, Uk; Institute for Ecosoc Rights, Indonesia; MapuExpress, Chili; Acción Ecológica, Ekuador; pemimpin adat dari Amazon Peru dan anggota sekretariat WRM.

Api, kawan atau lawan, siapa yang memutuskan? Sebuah refleksi tentang api dan hutans

Sudut Pandang Organisasi

Api, hutan, dan masyarakat : pengetahuan dan praktik di bawah ancaman

Pengetahuan dan kegiatan masyarakat hutan dalam penggunaan dan pengelolaan serta pengendalian kebakaran di hutan telah diidentifikasi dalam kebijakan perubahan iklim sebagai penyebab kebakaran hutan. Namun demikian, api sangat penting untuk memastikan kedaulatan pangan dan budaya masyarakat hutan.

Ketika kita memikirkan kata "api", kita biasanya membayangkan sesuatu yang ganas, berbahaya, dan bahkan mencemari. Namun demikian, jika dalam beberapa kejadian kebakaran bisa sangat merusak, **api juga bisa menjadi sekutu yang hebat bagi masyarakat hutan**. Faktanya, api adalah dan telah menjadi elemen hidup yang ada di berbagai hutan dunia sejak dahulu kala. Api ini dinyalakan oleh "alam" (melalui petir yang menyebabkan tanaman secara spontan terbakar atau kekeringan hebat), dan juga oleh manusia. Masyarakat adat dan petani menggunakan api yang terkendali di berbagai belahan dunia untuk berbagai tujuan, secara historis membantu memperkaya keanekaragaman habitat dan lingkungan yang mereka huni. **Pertanian berpindah atau bermigrasi, yang membentuk siklus, ruang, dan waktu yang memadai untuk pengelolaan api di hutan, adalah praktik penting yang menjamin kedaulatan pangan.**

Ironisnya, pengetahuan dan praktik-praktik penggunaan dan pengelolaan api yang diturunkan dari nenek moyang leluhur ini dalam kaitannya dengan hutan, adalah pengetahuan yang sama yang **diidentifikasi oleh kebijakan-kebijakan utama tentang perubahan iklim sebagai penyebab deforestasi dan kebakaran hutan.**

Menyalahkan pertanian berpindah atau bermigrasi atas deforestasi bukanlah hal baru. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pemerintah negara-negara yang memiliki hutan tropis - dan dalam rangka mengikuti "saran" dan sumbangan / pinjaman yang diterima dari organisasi multilateral seperti Bank Dunia dan lainnya - telah menyebut pertanian keliling sebagai praktik yang "tidak efisien," "primitif" dan " praktik

penghancuran hutan ". Pemerintah tersebut kemudian mempromosikan atau memaksa transformasi lahan pertanian keliling menjadi kegiatan yang lebih intensif (seperti agribisnis, penebangan atau penyebaran perkebunan pohon monokultur untuk tujuan industri).

Masyarakat hutan yang menggunakan pertanian berpindah telah dianiaya, digusur dan dikriminalisasi. Sementara itu, mega industri yang telah memaksa hutan dan penghuninya, membakar ribuan bahkan jutaan hektar untuk membuka lahan untuk kegiatan komersial, yang, sebagian besar, hanya mengintensifkan dan memfasilitasi kebakaran hutan, sepenuhnya tidak dibatasi. Justru sebaliknya, seperti yang diungkapkan oleh sebuah artikel dalam buletin ini, **rezim kapitalisme api ini yang mendukung pembakaran di ribuan pabrik, titik-titik ekstraksi dan pengadaan mesin pembakaran**, dipandang tidak hanya sebagai intervensi hukum yang tanpa cacat, tetapi juga menjadi sebuah model yang harus diikuti.

Artikel lain dalam buletin ini juga **mengisahkan tentang penduduk asli Delang di Kalimantan Tengah, Indonesia**. Ini adalah sebuah wilayah yang dirusak oleh perkebunan kelapa sawit, dan di mana pemerintah melarang keras praktik pertanian berpindah yang dipersalahkan atas kebakaran yang membakar wilayah ini. Dengan demikian, penduduk setempat tidak memiliki alternatif untuk sumber makanan mereka. Sementara itu, kebakaran skala besar telah meningkat di Indonesia selama dekade terakhir, artikel ini menyoroti bagaimana **80% hutan di Kalimantan Tengah telah dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, dan sebagian besar kebakaran hutan terjadi di lokasi yang dialokasikan untuk perkebunan ini**. Sementara perusahaan minyak kelapa sawit tetap tidak pernah dihukum dalam peran mereka yang jelas-jelas menyebabkan deforestasi dan kebakaran, orang-orang Delang terus menderita akibat kekerasan.

Jadi, jika pemerintah telah melarang pertanian berpindah, lalu apakah perubahan yang telah terjadi dengan diberlakukannya kebijakan ini? Perubahan iklim, deforestasi skala besar dan konsekuensinya terus meningkat. Aktor di balik kebijakan perubahan iklim sekali lagi menyembunyikan akar penyebab masalah ini. Memanfaatkan **tren** media tentang kebakaran hutan, larangan "pembakaran secara adat" dan akibat dari pertanian berpindah dipromosikan lebih kuat lagi.

Hampir semua program dan proyek Pengurangan Emisi akibat Deforestasi dan Degradasi Hutan (REDD), misalnya, mengidentifikasi pertanian berpindah sebagai ancaman terhadap hutan. Akibatnya, mereka sangat membatasi atau

hanya melarang praktik-praktik semacam itu, sementara untuk melaksanakan pembatasan dan larangan ini, mereka sering mengandalkan dukungan dari penjaga bersenjata. Namun, penyebab sesungguhnya dari deforestasi skala besar terjadi dengan tidak terkendali dengan praktik-praktik seperti penebangan industri, proyek infrastruktur besar, pertambangan, bendungan besar untuk pembangkit listrik, pohon industri besar, perkebunan kelapa sawit dan kedelai, bersama dengan lokasi peternakan hewan skala industri dan intervensi lainnya,

Buletin ini dimulai dengan pertanyaan **Siapa kah yang sebenarnya membakar Amazon?** Kami menyajikan artikel yang menyelidiki secara mendalam penyebab kebakaran yang mengancam hutan-hutan tropis ini.

Artikel lain memberikan penjelasan terperinci tentang apa yang terjadi di Chili, **di mana perkebunan pohon monokultur dari industri kertas dan bubur kertas** telah menyebabkan kebakaran hutan besar yang telah merusak wilayah leluhur Mapuche asli dan lahan-lahan milik petani kecil. Penulis mengingatkan kita tentang **kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh korporasi semacam itu**, tidak hanya untuk menghancurkan lingkungan demi keuntungan mereka sendiri dan tanpa konsekuensi hukum, tetapi juga persekongkolan mereka dengan lembaga pemerintah untuk mencegah penyelidikan pengadilan, sementara secara bersamaan mengatur kampanye-kampanye media untuk mengkriminalkan masyarakat Mapuche.

Lalu ada pula **kasus Quito, Ekuador**, yang karena alasan berbeda juga bersifat simbolik. "Sabuk hijau" yang mengelilingi ibukota ini negara ini tidak lain adalah sebuah perkebunan pohon eucalyptus. **Kurangnya keragaman hayati yang diberikan oleh pohon-pohon asli, digantikan oleh monokultur spesies eksotis yang sangat mudah terbakar memfasilitasi kebakaran hebat yang mengancam kota setiap musim kemarau.**

Artikel lain merekapitulasi perjuangan **perlawanan yang terjadi di akhir tahun 80-an di Lembah Lila Portugal.** Masyarakat setempat merobohkan perkebunan eucalyptus dari tanah mereka, dan mencegah penanaman monocultures eucalyptus baru, sikap yang mereka pertahankan hingga saat ini. Meskipun terjadi kebakaran besar yang menyerang hutan dan ladang negara itu setiap tahun, zona khusus ini tidak pernah terbakar.

Dan akhirnya kami juga memasukkan dalam buletin ini **perjuangan masyarakat asli Shawi** yang mendiami Amazon di Peru. Kali ini ancaman terhadap lingkungan yang

menopang kehidupan mereka datang dalam bentuk **penambangan emas multinasional terbesar di dunia: Barrick Gold Corporation.**

Kami mengakhiri editorial ini dengan puisi anonim dari Afrika yang diambil dari buku "Memories of Fire I" oleh Eduardo Galeano dari Uruguay, yang mengingatkan kita betapa indah dan kuatnya api, dan apa artinya bagi komunitas di seluruh dunia. Nikmati!

Lagu Api dari Orang-orang Bantu

*Api ditatap oleh orang-orang di malam hari,
di malam yang dalam.
Api Anda menyala tanpa membakar, Anda bersinar tanpa menyala.
Api kamu terbang tanpa tubuh.
Api kamu tidak punya hati, kamu tidak tahu rumah atau gubuk.
Api pohon palem transparan:
seorang pria memanggilmu tanpa rasa takut.
Api penyihir, ayahmu, di mana dia?
Ibumu, dimana dia?
Siapa yang memberi makan Anda?
Anda adalah ayah, Anda adalah ibu.
Anda lewat tetapi tidak meninggalkan jejak.
Kayu kering tidak menelurkan Anda,
Anda tidak menjadi abu seperti anak perempuan.
Anda mati tapi mati tidak.
Jiwa yang ingin tahu berubah menjadi Anda, tetapi tidak ada seorang pun sadar.
Api penyihir,
Semangat air di bawah dan udara di atas.
Api yang menyala, kunang-kunang yang menerangi rawa-rawa.
Burung tanpa sayap, objek tanpa tubuh,
Roh Kekuatan Api.
Dengarkan suaraku:
seorang pria memanggilmu
tidak takut.*

*Eduardo Galeano
Memory of Fire (I. Genesis)*

Tantangan Api Kapitalis

Sistem kebakaran global yang memungkinkan pengangkutan bubuk kertas atau kelapa sawit berbahan bakar fosil adalah praktik yang sama dengan yang menghasilkan kepulan asap di ribuan hektar lahan hutan Indonesia yang terbakar. Saat ini, konsepsi kapitalis tentang api mendominasi. Akan tetapi konsepsi akar rumput terus berkembang dan berjuang melawannya.

Melepaskan nilai-nilai lama dan menerima yang baru selalu menjadi kunci untuk mendukung perjuangan mempertahankan hutan.

Kita bisa belajar dari masyarakat yang bergantung pada hutan bagaimana mereka melindungi wilayah dan mata pencaharian mereka.

Kita bisa meninggalkan doktrin destruktif yang dianjurkan oleh banyak ahli ekonomi, rimbawan profesional, pejabat negara, bahkan pencinta lingkungan yang sebenarnya bermaksud baik.

Terkadang apa yang harus tidak dipelajari adalah penggunaan kata-kata yang paling sederhana.

Di Bali, misalnya, salah satu hal pertama yang dipelajari orang luar adalah bahwa apa yang mungkin tampak sebagai kata "netral" – contohnya air - penuh dengan bias yang problematik. Pergerakan masyarakat di daerah terus-menerus harus melawan gagasan bahwa air adalah sumber daya global tersendiri, dapat dimiliki dan dikuasai, yang esensi dasarnya diungkapkan dalam simbol H₂O. Di sebagian besar daerah di Bali, air adalah sesuatu yang berbeda: yaitu elemen penuh energi tersendiri dan tak terpisahkan dari hutan, tanah, ikan, Wisnu (dewa Hindu), tarian dan sistem irigasi subak yang selalu dinamis. (1)

Definisi yang lazim dari banyak kata-kata "sederhana" lainnya juga sering harus dilepaskan - atau setidaknya dimasukkan ke dalam perspektif baru. Jika tidak, kata-kata tersebut tidak lebih dari politik yang lemah.

Misalnya, kata *tanah* saat ini berkonotasi sebagai ruang geometris yang dapat dimonopoli oleh pemilikan pribadi dari lokasi yang jauh. Hal ini dimungkinkan oleh karena agresi politik ratusan tahun yang lalu yang melibatkan hukum properti, teknologi pemagaran, perbankan dan kebangkitan negara-negara adidaya.

Demikian pula, kata-kata seperti *pekerjaan* yang saat ini sebagian besar merujuk pada upah buruh hanya karena kegiatan mata pencaharian tanpa upah telah secara

sistematis telah didevaluasi dan diturunkan sementara pekerjaan bergaji menjadi dominan di seluruh dunia, berkat (antara lain) industri minyak bumi, system patriarki dan perkebunan.

Perjuangan seperti itu terus berlanjut. Saat ini, Organisasi Pangan dan Pertanian dunia (FAO), yang taat kepada perusahaan dan negara, masih memperjuangkan perkebunan monokultur pohon industri ke dalam definisi *hutan*.

Tapi pertarungan seperti itu tidak akan pernah berakhir. Kekalahan hanya bersifat parsial. Upaya gerakan hutan untuk mendapatkan kembali kata-kata dasar yang disebutkan sebelumnya sebagai ruang untuk cara berpikir dan hidup mereka sendiri bukan untuk mencerminkan, tetapi kebalikannya: sebuah pemahaman bahwa konsep yang dibentuk di dalam konflik dapat - dan sedang - di tempa ulang.

Ibukota Api

Salah satu konsep dari kata yang sederhana tersebut adalah *api*. Saat ini, konsepsi kapitalis tentang api mendominasi dunia. Tetapi konsepsi di tingkat akar rumput terus berkembang dan berjuang melawannya. Perubahan iklim membuat taruhannya lebih tinggi dari sebelumnya.

Di bawah payung kapitalisme, api bergerak dari bentang alam terbuka ke boiler, turbin, dan ruang bakar. Pada saat yang sama, api terbuka yang digunakan selama ribuan tahun untuk menciptakan dan memelihara hutan dan lahan pertanian menjadi tersangka, direndahkan, bahkan dikriminalisasi. Sementara itu, **api yang jauh lebih intens, destruktif, berbahan bakar fosil di dalam mesin dan turbin, dianggap sebagai tanda peradaban dan kemajuan, bersamaan dengan kegiatan penggalian dan limbah yang menyertainya.**

Jadi ketika Anda menyalakan TV selama musim kemarau di zona penanaman pohon Chili atau Portugal atau hutan negara bagian Amerika Utara bagian barat, Anda akan menonton liputan menakutkan tentang kebakaran hutan yang tak terkendali dan para penjahat yang ada di belakang mereka.

Namun liputan itu tidak pernah menyebutkan pembakaran dari bahan bakar berbahan fosil yang secara serentak di dalam setiap mobil dan pembangkit listrik thermal setempat. Kebakaran itu - terlepas dari pemanasan global dan kehancuran yang menyertai ekstraksi bahan bakar fosil - tidak seorang pun akan bermimpi menganggapnya sebagai sebuah tindakan kriminal.

Juga tidak ada liputan yang menyebutkan bahwa dua fenomena bermasalah ini sebagai dua sisi dari mata uang.

Dalam liputan tersebut **mereka tidak menyebutkan bahwa terjadi proses penggusuran petani dan penghuni hutan keluar dari tanah mereka** – tempat di mana petani dan penghuni hutan menggunakan api yang dikontrol dengan hati-hati untuk menjaga tingkat pembakaran yang berbahaya tetap rendah dan tingkat kesuburan dan habitat hewan tinggi - **adalah sama dengan konsentrasi mereka di sekitar mesin berbahan bakar fosil yang menjadi ujung tombak pekerjaan masyarakat di perkotaan dan bidang industri.**

Mereka juga tidak menyebutkan bahwa sistem kebakaran global yang berasal dari industri kertas atau kelapa sawit internasional yang cepat dan berbahan bakar fosil adalah sama dengan yang menghasilkan asap yang menutupi lebih dari ribuan hektar lahan hutan Indonesia yang terbakar.

Mereka juga tidak menyebutkan bahwa distribusi api industri yang bertanggung jawab atas tercemarnya lalu lintas dan udara di kota-kota seperti Los Angeles, Sydney atau Quito adalah sama yang memungkinkan terlalu banyak pertumbuhan tanaman untuk menumpuk di lanskap sekitarnya, membuat kebakaran hutan liar yang ganas menjadi tak dapat dihindari yang secara berkala menghancurkan daerah pinggiran kota-kota tersebut.

Api dalam kebijakan iklim

Kebijakan iklim telah memperburuk pengelolaan kebakaran hutan.

Sebagian besar pembuat kebijakan iklim secara tersirat dipandu oleh **gagasan sederhana bahwa pemanasan global disebabkan oleh api secara abstrak.** Mereka juga berpegang **pada asumsi sederhana yang sama bahwa semua api adalah sama:** sebuah proses kimia oksidasi di mana berbagai hiasan tidak penting seperti "budaya", "sosial", "spiritual" atau "agama" dapat dibungkus, tergantung pada keadaan setempat .

Jadi bagi mereka, tampaknya wajar untuk mengasumsikan bahwa ketergantungan bahan bakar fosil dunia yang kaya adalah sesuatu yang dapat "diimbangi" dengan lebih banyak kontrol atas tanah dan praktik pembakaran biotik petani dan penghuni hutan di Selatan global.

Masuk ke dalam REDD, pasar karbon dan program “pertanian ramah iklim”.

Mengabaikan atau tidak menghargai keragaman dan alasan lingkungan dari ribuan rezim api akar rumput, skema semacam itu secara ironis merongrong

stabilitas iklim yang mereka klaim akan dipromosikan, memungkinkan kebodohan tentang api berkembang lebih jauh.

Jika pemahaman kimiawi terhadap air merupakan instrumen penindasan dan perusakan lingkungan di Bali, maka demikian juga pemahaman kimiawi tentang api yang terlalu global yang digeneralisasi secara berlebihan telah mengancam tanah dan hutan di mana-mana.

Tetapi ketika pemanasan global memburuk dan spesies yang bergantung pada api menuju ke kepunahan, **mungkin sudah tiba saatnya untuk berjuang lebih kuat pada sejarah api untuk membantu membuka ruang baru bagi pergerakan rakyat.**

Sejarah yang berimbang

Sejarah berikut mengungkapkan banyak fakta penting.

Misalnya, **bahwa biji-bijian yang memberi makan dunia sebenarnya berasal dari lingkungan yang secara teratur dipenuhi oleh api** yang disebabkan oleh petir dan oleh manusia.

Sebagai contoh, bahwa pada masa pra-Columbus, masyarakat adat sengaja memperluas jangkauan bison sampai ke tempat yang sekarang disebut New York dengan **menyalakan api yang menciptakan mosaik hutan dan padang rumput** yang subur seperti taman yang ada di seluruh wilayah Amerika Utara bagian timur.

Sebagai contoh, bahwa, berdasarkan konsensus arkeologis yang berkembang, kebakaran yang disebabkan oleh **manusia sebenarnya ikut bertanggung jawab atas beberapa hutan paling berharga di dunia** - tidak hanya di daerah rawan kebakaran seperti Australia, Afrika Selatan dan Meksiko, tetapi juga bahkan di Amazon.

Sekali lagi, kepercayaan bahwa alam dan manusia adalah dua elemen yang terpisah - sering dikaitkan dengan pemikir Prancis abad ke-17 Rene Descartes - ternyata bukan hanya kesalahpahaman filosofis namun juga historis.

Maju dengan Api

Pandangan yang lebih berimbang tentang kebakaran muncul di mana pun orang memiliki ruang dan waktu untuk mendengarkan dan berinteraksi secara demokratis dengan penghuni hutan setempat.

Di Thailand, misalnya, rimbawan senior negara bagian Wirawat Theeraprasat bercerita tentang bagaimana, di universitas, ia diajari bahwa semua kebakaran hutan buruk. Hanya melalui dialog selama bertahun-tahun dengan penduduk desa Karen setempat, sebagai kepala suaka margasatwa penting, barulah dia menyadari bahwa dia diajarkan untuk memandang rendah kepada praktik-praktik pengaturan kebakaran lokal.

Sementara itu pemimpin desa Karen yang lebih muda, Prue Odochao, belajar ketika menghadiri KTT iklim internasional betapa pentingnya untuk mengingatkan para aktivis dari Global North bahwa daftar-daftar penyebab pemanasan global tidak boleh di campuradukkan, katakanlah, membandingkan petani Karen yang menggunakan api biotik di permukaan bumi dengan perusahaan yang menggunakan bahan bakar fosil yang menggali batubara, minyak dan gas dari kedalamannya sangat tidak sepadan dan berimbang..

"Berapa banyak penduduk desa Karen yang mengebor sumur minyak dalam wilayah batas-batas mereka?" tanya Prue

Sejarawan lingkungan seperti Stephen Pyne dan Charles Mann - yang telah menjelaskan betapa beragamnya sistem kebakaran di waktu dan tempat yang berbeda, dan mengapa ini penting bagi lingkungan - dapat sangat membantu dalam membuka dialog baru yang diperlukan seputar api. Tetapi dialog dan pembahasan ini, seperti biasa, akan didukung terutama perjuangan berkelanjutan di akar rumput.

Larry Lohmann, larrylohmann [at] gn.apc.org

The Corner House

(1) Indonesia: Perlawanan suci di Bali terhadap "revolusi hijau" dan industri pariwisata, Bulletin 237, April 2018, <http://wrm.org.uy/articles-from-the-wrm-bulletin/section1/indonesia-the-resistance-of-the-sacred-in-bali-to-the-green-revolution-and-the-tourism-industry/>

Bacaan lebih lanjut

Adeniyi P. Asiyambi, "A Political Ecology of REDD+: Property Rights, Militarised Protectionism, and Carbonised Exclusion in Cross River", *Geoforum* 77 (2016) 146–156, <http://www.redd-monitor.org/2017/01/20/redd-in-cross-river-nigeria-property-rights-militarised-protectionism-and-carbonised-exclusion/>.

Mike Davis, *Ecology of Fear: Los Angeles and the Imagination of Disaster* (Verso, London, 2018), <http://book4you.org/book/3313796/876925>.

———, "El Diablo in Wine Country", *London Review of Books* 39 (21), November 2017.

Silvia Federici, *Caliban and the Witch: Women, the Body and Primitive Accumulation* (Autonomedia, Oakland, 2017), <http://book4you.org/book/2773532/e8ba20>.

Matthew Huber, "Energizing Historical Materialism: Fossil Fuels, Space and the Capitalist Mode of Production", *Geoforum* 40 (1) (2008) 105-115, https://landscapesofenergy.wikispaces.com/file/view/Huber_Energizing+historical+materialism+Fossil+fuels,+space+and+the+capitalist+mode+of+production.pdf

Charles C. Mann, 1491: New Revelations of the Americas before Columbus (Vintage Books, New York, 2006), <http://book4you.org/book/1634396/aea76c>. Espanol: <http://book4you.org/book/1189982/813d00>.

Stephen Pyne, "Fire Planet: The Politics and Culture of Combustion", Corner House Briefing Paper 18 (2000), <http://www.thecornerhouse.org.uk/resource/fire-planet>.

Ivonne Yanez, "Josefina and the Water Springs against Pine Plantations in Ecuador's Páramos", WRM Bulletin 211, March 2015, <http://wrm.org.uy/articles-from-the-wrm-bulletin/section1/josefina-and-the-water-springs-against-pine-plantations-in-ecuadors-paramos/>.

Pembakaran Hutan dan Korban yang Dihukum: Kisah tentang Tragedi Masyarakat Adat Delang di Lamandau, Kalimantan Tengah

Bila anda melakukan perjalanan dari kota Palangkaraya sampai ke kota Nangabulik, ibukota kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah, anda akan melihat lanskap tunggal berupa perkebunan sawit. Kalau perjalanan itu anda lanjutkan sampai ke perbatasan Kalimantan Barat, anda akan jumpai satu kawasan perbukitan dengan hutan yang masih agak rapat. Di situ bermukim komunitas adat Delang. Delang adalah juga nama kecamatan di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Kecamatan ini merupakan kawasan penyangga bagi Kabupaten Lamandau karena di dalamnya ada area hutan lindung dan Bukit Sebayon yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh para leluhur penganut agama lokal Kaharingan.

Komunitas adat Delang sejak lama dikenal sebagai komunitas yang gigih menolak berbagai investasi yang berdampak pada perusakan hutan dan lingkungan. Di saat mayoritas desa-desa di Kabupaten Lamandau dan Kalimantan Tengah pada umumnya sudah dihabisi hutannya, masyarakat adat Delang dengan kearifannya memilih untuk berjibaku menjaga hutan dan wilayah adat mereka dari serbuan investasi yang merusak lingkungan, termasuk perkebunan sawit, pertambangan dan HPH. Setidaknya ada dua alasan yang mendasari pilihan mereka. *Pertama*, investasi membuat mereka harus menyerahkan tanah dan ruang kehidupan mereka. Kalau tanah diserahkan ke orang lain (investor), maka anak cucu mereka kelak akan menjadi kuli. *Kedua*, mereka tak ingin hidup seperti masyarakat di desa-desa sawit yang kehilangan banyak hal vital dalam kehidupan mereka, seperti sungai, air bersih, hutan, ladang dan pangan lokal, dan lainnya.

Sejak Indonesia belum terlahir hingga sekarang, masyarakat adat Delang sudah berkontribusi menjaga kelestarian hutan. Namun ironisnya bukan penghargaan yang mereka terima melainkan hukuman. Hukuman itu ditimpakan pemerintah pada mereka dalam bentuk larangan berladang dengan membakar sesuai kearifan lokal. Larangan ini merupakan dampak dari bencana kebakaran hebat yang melanda berbagai provinsi di Indonesia di tahun 2015.

Larangan berladang dengan membakar dipaksakan pemerintah tanpa ada pengecualian dan tanpa disertai solusi. Padahal berladang dengan kearifan lokal dilindungi oleh Pasal 62 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang mengizinkan masyarakat adat untuk berladang dengan membakar sesuai kearifan lokal, yaitu luasan maksimum 2 hektar per Kepala Keluarga untuk ditanami jenis varietas lokal dan dengan sekat bakar agar api tidak menjalar.

Larangan berladang dengan membakar yang tanpa disertai solusi adalah tragedi bagi masyarakat Delang. Betapa tidak. Dalam kasus pembakaran hutan dan lahan, posisi masyarakat Delang adalah korban. Sebagai korban, bukan bantuan untuk pemulihan atau kompensasi yang mereka dapatkan melainkan hukuman. Bukan solusi yang dikirimkan pemerintah agar masyarakat Delang bisa berladang tanpa membakar tetapi polisi dan tentara yang terus mengintimidasi mereka dengan ancaman hukuman penjara hingga belasan tahun, meneror mereka dengan helikopter yang menyedot air dari kolam-kolam ikan mereka dan menjatuhkan bom-bom air di ladang-ladang mereka.

Pembakaran Hutan dan Lahan di Kalimantan Tengah

Masalah kebakaran hutan dan lahan di Indonesia semakin meningkat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pada 1997/1998 Indonesia mengalami kebakaran hutan dan lahan yang meliputi wilayah Sumatera, Kalimantan dan Papua, dimana lebih dari 2.000.000 ha lahan gambut telah terbakar dan diduga menjadi salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca yang cukup besar bagi perubahan iklim global.¹

1 Adinugroho WC., I NN Suryadiputra, BH Saharjo, dan L Siboro. 2005. Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor. Indonesia [dalam](#) Kebakaran Hutan Dan Lahan: Sebuah Tinjauan Analisis Kelembagaan

Tahun 2015 terjadi kebakaran hutan dan lahan, dengan luasan mencapai 1,7 juta hektar.² Dari luasan tersebut, 770.000 hektar berada di Kalimantan Tengah dengan 35,9% di antaranya adalah lahan gambut.³

Di Kalimantan Tengah, provinsi di mana masyarakat adat Delang berada, kebakaran hutan dan lahan mulai terjadi pada 1992. Kebakaran ini terkait dengan pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur.⁴ Kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Tengah tak terlepas dari tiga persoalan besar yang saling terkait, yaitu (1) tingginya deforestasi dan lahan kritis akibat pembalakan hutan, (2) ekspansi perkebunan sawit yang tidak terkendali dan (3) pola penguasaan lahan oleh korporasi yang terlalu luas.

Pertama, terkait deforestasi, Badan Pengelola Reducing Emissions From Deforestation And Forest Degradation Plus (REDD+) mencatat, 80 persen hutan di Kalimantan Tengah telah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit maupun pertambangan.⁵ Ini membuat Kalimantan Tengah menjadi provinsi dengan angka deforestasi tertinggi di Indonesia. Angka deforestasi di Kalimantan Tengah pada periode 2006-2009 mencapai 128.648 hektar per tahun⁶.

Hilangnya hutan meningkatkan luasan lahan kritis. Data Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2010 menunjukkan, luas lahan kritis di Kalteng mencapai tujuh juta hektar lebih. Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai (BP DAS) Kahayan menegaskan, dari luas hutan Kalteng yang tersisa saat ini, sekitar 7,27 juta mengalami kerusakan, dengan laju kerusakan mencapai 150.000 Ha per tahun.⁷ Kondisi ini membuat Kalimantan Tengah rentan terhadap kebakaran hutan dan lahan. Hutan-hutan tropis basah yang belum ditebang (belum terganggu) umumnya benar-benar tahan terhadap kebakaran dan hanya akan terbakar setelah periode kemarau yang berkepanjangan. Sebaliknya, hutan-hutan yang telah dibalak,

2 Karnawati. 2015. Pelajaran dari Kebakaran Hutan dan Lahan.

<http://nasional.kompas.com/read/2015/10/30/18000081/Pelajaran.dari.Kebakaran.Hutan.dan.Lahan>

3 <http://hutaninstitute.or.id/surat-terbuka-ngo-indonesia-kepada-pemerintah-republik-indonesia/>

4 http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/pengaruh_sawit.html dalam Dilema Kebijakan Yang Pro Rakyat, Kritis, Vol. XXIV, No.2, 2015

5 <http://www.antaraneews.com/berita/466282/80-persen-hutan-kalimantan-tengah-beralih-fungsi>

6 Statistik Bidang Planologi Kehutanan tahun 2011, Badan Planologi Kementerian Kehutanan, dalam Laporan Pemantauan Kejahatan Sektor Kehutanan di Wilayah Moratorium Kalimantan Tengah, WALHI Kalimantan Tengah

7 Kalimantan Pos, 27 April 2010

mengalami degradasi, dan ditumbuhi semak belukar, jauh lebih rentan terhadap kebakaran (Schindler dkk., 1989).⁸ Terkait dengan lahan kritis, Pemerintah Kalimantan Tengah membuat kebijakan memanfaatkan lahan kritis untuk perkebunan sawit. Namun faktanya, bukan hanya lahan kritis yang berubah jadi perkebunan sawit, hutan alam yang belum terganggu pun diubah menjadi perkebunan sawit.⁹ Berbagai proses degradasi hutan dan deforestasi mengubah kawasan hutan dari suatu ekosistem yang tahan kebakaran menjadi ekosistem yang rentan terhadap kebakaran. Perubahan yang mendasar ini, ditambah dengan terjadinya fenomena iklim El Niño, telah menyebabkan peledakan kebakaran hebat yang terjadi selama 20 tahun terakhir ini.¹⁰

Kedua, terkait ekspansi perkebunan sawit, korporasi perkebunan sawit mulai beroperasi di Kalimantan Tengah tahun 1992. Dengan dibuatnya Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 1993 tentang Tata Ruang Kalimantan Tengah, investor perusahaan sawit mendapatkan kemudahan untuk berinvestasi di wilayah Kalteng.¹¹ Perluasan area tanam kelapa sawit dilakukan secara besar-besaran dan tanpa kendali, dengan mengonversi lahan hutan dan lahan pertanian, termasuk di dalamnya adalah lahan gambut. Pemberian ijin yang tidak terkendali jelas terlihat dari luasan ijin untuk perusahaan perkebunan dan pertambangan yang melebihi atau hampir menyamai luasan kabupaten. Pada 2012 setidaknya ada lima kabupaten yang total luasan ijin yang diberikan pada perusahaan melebihi atau hampir menyamai luasan kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Lamandau, di mana masyarakat adat Delang berada. Dengan luas wilayah 641.400 hektar, Kabupaten Lamandau memberikan ijin pada korporasi seluas 530.526 hektar. Kabupaten Barito Utara dengan total ijin seluas 1.452.468 hektar, sementara luas kabupaten hanya 830.000 hektar. Kabupaten Kapuas total luas ijin 1.761.579 hektar sementara luas wilayahnya hanya 1.499.900 hektar. Kabupaten Gunung Mas, misalnya, total luas ijin 996.251 hektar dengan luas wilayah 1.080.400 hektar. Kabupaten Barito Timur total ijin 359.043 hektar dengan luas wilayah 383.400 hektar.¹²

8 https://www.wri.org/sites/default/files/pdf/indoforest_chap4_id.pdf

9 Lihat hasil riset the Institute for Ecosoc Rights di Kalimantan Tengah: "Palm Oil Industri and Human Rights, 2014"

10 https://www.wri.org/sites/default/files/pdf/indoforest_chap4_id.pdf Data

11 Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tengah, Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Tengah, 2009

12 Palangka Post, 1 Juni 2011 dalam The Institute for Ecosoc Rights, Palm Oil Industri and Human Rights, Jakarta 2014, page 16

Ketiga, terkait penguasaan lahan oleh korporasi, WALHI Kalimantan Tengah mencatat, dari 15,3 juta hektar luas Kalteng, 12,7 juta hektar (lebih dari 80 persen) dikuasai investor, baik HPH, perkebunan sawit maupun pertambangan.¹³ WALHI Kalimantan Tengah menegaskan bahwa seperti halnya di provinsi lain, kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Tengah terjadi karena pola penguasaan lahan oleh korporasi yang terlalu luas. Tahun 2015, Walhi mencatat ada 17.676 titik api di Kalimantan Tengah dan mayoritas berada di area konsesi perusahaan.

Studi yang dilakukan Pasaribu, S. M dan Friyatno Supena (2008) menjelaskan, penyebab kebakaran lahan di Kalimantan berkaitan dengan *landclearing* untuk persiapan penanaman komoditas perkebunan. Perladangan tradisional (sistem gilir balik) juga memberikan kontribusi dalam pembakaran lahan, tetapi hanya 20% dari total keseluruhan yang terbakar.¹⁴

Masyarakat Adat sebagai Tameng

Mayoritas pembakaran hutan dan lahan melibatkan korporasi. Ini tampak dari data satelit NOAA, Terra dan Aqua yang menunjukkan, kebakaran hutan dan lahan banyak terjadi di dalam konsesi perusahaan-perusahaan besar. Meski demikian upaya penegakan hukum masih minim. Walhi Kalimantan Tengah mencatat, baru 30 korporasi yang disidik dan 10 yang disegel tetapi belum jelas tindak lanjutnya seperti apa.¹⁵ Di tingkat nasional pemerintah telah mendaftarkan 413 perusahaan yang diindikasikan melakukan pembakaran hutan di lahan seluas 1,7 juta hektar dan dari jumlah tersebut 14 perusahaan sudah dikenai sanksi. Namun WALHI menegaskan, penegakan hukum belum mengarah ke aktor besar yang mengakumulasi praktik besar pembakaran hutan. Grup besar yang seharusnya disasar dalam upaya penegakan hukum di antaranya Grup Wilmar, Best Agro International, Sinar Mas, Musimas, Minamas, dan Julong Grup. Mereka ini mengakumulasi dari pemilikan lahan, membeli CPO dari perusahaan menengah dan kecil, hingga mendapatkan keuntungan dari pembakaran hutan dan lahan. Pemberian sanksi atau proses hukum

13 Presentasi WALHI di depan tim peneliti The Institute for Ecosoc Rights di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Maret 2013

14 Dilema Kebijakan Yang Pro Rakyat, Kritis, Vol. XXIV, No.2, 2015

15 <http://www.mongabay.co.id/2015/10/06/berikut-korporasi-korporasi-di-balik-kebakaran-hutan-dan-lahan-itu/>

oleh pemerintah dinilai masih tebang pilih dan tidak merata.¹⁶ Terkait pelaku pembakaran di Kalimantan Tengah, WALHI mencatat adanya grup besar perusahaan yang terlibat dalam pembakaran, yaitu Sinar Mas dan Wilmar.¹⁷

Membakar merupakan cara membuka lahan yang hemat biaya dibandingkan membuka lahan dengan alat-alat mekanis. Ini diakui oleh Agro Indomas, salah satu perusahaan yang beroperasi di Kalimantan Tengah. Menurutnya, pembukaan lahan dengan alat mekanis butuh biaya dua kali lipat lebih mahal dari membuka lahan dengan membakar.¹⁸ Investor dapat dengan mudah mempekerjakan masyarakat sekitar untuk membuka lahan hutan dengan membakar dan masyarakat mendapat imbalan atas apa yang dikerjakan.¹⁹

Riset yang dilakukan Bambang Hero, dosen Fakultas Kehutanan Institute Pertanian Bogor tahun 2015 menemukan, masih banyak korporasi yang memanfaatkan penduduk lokal untuk membuka lahan dengan membakar. Perusahaan menjadikan masyarakat sebagai tameng perusahaan dari jeratan hukum untuk bisa membakar hutan dan lahan. Mereka memanfaatkan warga lokal untuk membakar hutan agar tidak dapat diproses hukum. Warga lokal dijadikan tameng. Ketika tim verifikasi datang, perusahaan mengklaim bahwa lahan yang dibakar itu lahan milik masyarakat. Selang enam bulan kemudian lahan yang awalnya diklaim milik masyarakat sudah berpindah kepemilikan oleh korporasi dan warga yang membakar lahan itu menghilang.²⁰

Selain menjadikan masyarakat lokal sebagai tameng, ada upaya sistematis untuk mengalihkan isu dari kejahatan korporasi menjadi kejahatan individu dengan menjadikan masyarakat adat atau warga lokal sebagai kambing hitam pembakaran hutan dan lahan. Aturan yang melindungi kearifan lokal masyarakat adat dalam berladang dijadikan dalih untuk menggiring opini publik ke arah pengalihan tanggung

16 www.gresnews.com/berita/hukum/101960-tebang-pilih-hadapi-korporasi-pembakar-lahan/

17 <http://www.mongabay.co.id/2015/10/06/berikut-korporasi-korporasi-di-balik-kebakaran-hutan-dan-lahan-itu/>

18 https://www.wri.org/sites/default/files/pdf/indoforest_chap4_id.pdf

19 <https://www.academia.edu/21086380/>

[Kebakaran_Hutan_Dan_Lahan_Sebuah_Tinjauan_Analisis_Kelembagaan](#)

20 <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/30/18105451/perusahaan.pembakar.hutan.disebut.kerap.jadikan.masyarakat.sebagai.tameng>

jawab pembakaran hutan pada masyarakat adat. Padahal Undang-Undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 dengan jelas mengatakan bahwa pemegang hak atau izin bertanggung jawab atas terjadinya kebakaran hutan di areal kerjanya.

Alih-alih fokus pada upaya penegakan hukum dengan memaksimalkan penggunaan instrumen yang ada, pemerintah lebih memilih untuk menghukum masyarakat adat, tak terkecuali masyarakat adat Delang, atas kejahatan lingkungan yang tidak mereka lakukan. Pemerintah menetapkan pelarangan total membuka lahan dengan membakar tanpa pengecualian. Pelarangan itu tidak disertai dengan solusi tentang bagaimana masyarakat adat dapat berladang tanpa membakar. Peraturan gubernur Kalimantan Tengah yang melindungi kearifan lokal masyarakat adat Dayak dalam berladang dicabut melalui Pergub Nomor 15 tahun 2015. Plang larangan membakar disertai ancaman penjara dipasang di sudut-sudut jalan. Tentara dan polisi dikerahkan ke desa-desa untuk mengawasi dan mengintimidasi warga. Kelompok masyarakat adat yang nekat membakar lahan untuk berladang diteror dengan bom-bom air yang dijatuhkan dari helikopter. Ironisnya, air untuk mengebom diambil dari kolam-kolam ikan milik warga. Sudah tak bisa berladang, ikan-ikan mereka pun dibunuh dengan disedot airnya.

Korban yang Dihukum

Dalam kasus kebakaran hutan dan lahan, masyarakat adat Delang adalah korban yang terpapar oleh asap dan terkena berbagai dampak dari ekspansi industri perkebunan sawit. Ekspansi industri perkebunan sawit yang tak terkendali di Kalimantan Tengah turut andil dalam menciptakan tekanan ekonomi yang dialami masyarakat Delang.

Sejak 10 tahun terakhir masyarakat adat Delang menghadapi tekanan ekonomi akibat kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat, di antaranya dalam bentuk (1) jatuhnya harga karet, (2) perampasan ruang hidup melalui penetapan status desa sebagai kawasan hutan, (3) deforestasi dan perubahan iklim, (4) monokulturisasi pertanian dengan perkebunan sawit dan (5) degradasi lingkungan akibat pembalakan liar oleh perusahaan pembalakan (HPH).

Pertama, jatuhnya harga karet. Karet adalah sumber ekonomi utama masyarakat adat Delang selain padi, jengkol dan buah-buahan. Para warga masyarakat Delang menengarai, sejak pemerintah melarang ekspor karet mentah, harga karet terus

merosot. Harga karet jatuh dari Rp 20.000 menjadi Rp 5.000 – Rp 6.000 sejak 2009. Rendahnya harga karet membuat daya beli masyarakat terus merosot karena harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat.

Kedua, perampasan ruang hidup melalui penetapan status desa sebagai kawasan hutan. Pada 2012 pemerintah mengeluarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 529/2012 tentang Penetapan Kawasan Hutan. Keluarnya SK ini membuat wilayah kelola masyarakat adat Delang di beberapa desa berubah status menjadi kawasan hutan. Konsekuensinya, masyarakat kehilangan sebagian ruang kehidupannya, termasuk kebun, ladang dan hutan. Penetapan kawasan hutan yang semena-mena ini sungguh ironis. Di satu sisi pemerintah merampas hutan dan lahan masyarakat adat untuk dijadikan hutan negara, di sisi lain jutaan hektar hutan dan lahan negara diberikan pemerintah pada korporasi sawit, tambang dan HPH.

Ketiga, deforestasi dan perubahan iklim. Pemberian ijin yang berlebihan dan tanpa kendali pada korporasi berdampak pada tingginya deforestasi. Hilangnya hutan membawa perubahan pada iklim dan membuat waktu berladang kian tak menentu. Ini menyulitkan masyarakat dalam berladang. Selain itu musim hujan yang semakin panjang dan musim kering yang berlebihan di waktu yang lain membuat produktivitas lahan merosot dan bahkan sering terjadi gagal panen. Hasil padi yang dulu bisa memenuhi kebutuhan beras selama setahun dan bahkan lebih, kini tak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan setahun. Ini diperburuk oleh adanya serangan hama.

Keempat, monokulturisasi pertanian dengan perkebunan sawit. Masyarakat adat Delang yang berada di perbatasan provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah dikepung oleh perkebunan sawit dari dua arah. Meskipun tidak bertanam sawit namun mereka terkena dampak dari sistem monokultur sawit. Sebelum ada banyak perkebunan sawit, padi tumbuh baik dan hasilnya baik, tidak ada hambatan dalam berladang dan tidak mengenal yang namanya hama. Sejak maraknya perkebunan sawit, muncul hama tikus dan belalang yang menyerang ladang-ladang warga. Serangan hama tikus dan belalang kini menjadi persoalan serius. Selain serangan hama, maraknya perkebunan sawit juga berdampak pada merosotnya produktivitas madu dan kebun buah-buahan. Semakin sedikit lebah yang bersarang di pohon-pohon madu mereka dan semakin sulit madu didapatkan. Hilangnya lebah juga berdampak pada kebun buah-buahan mereka yang selama beberapa tahun terakhir tak lagi banyak menghasilkan.

Kelima, degradasi lingkungan akibat pembalakan liar oleh perusahaan HPH. Masyarakat adat Delang selama ini menolak kehadiran perusahaan-perusahaan yang aktivitasnya destruktif terhadap lingkungan, termasuk perusahaan sawit, tambang dan HPH. Namun sejak ada dua perusahaan HPH beroperasi di daerah yang berbatasan dengan Delang, masyarakat Delang menghadapi masalah pembalakan liar oleh dua perusahaan HPH. Dampak dari pembalakan liar ini adalah bencana kerusakan lingkungan dalam bentuk tanah longsor dan pendangkalan sungai.

Lima masalah besar yang dihadapi masyarakat adat Delang hingga kini belum ada solusinya. Ekonomi warga Delang terus terpuruk. Akibatnya, semakin banyak warga yang menjual tanah untuk mengatasi tekanan ekonomi. Dalam kondisi demikian pemerintah bukannya memberikan bantuan yang meringankan tetapi justru menambah beban masyarakat adat dengan memaksakan larangan berladang dengan membakar tanpa disertai solusi. Ketakutan warga akan intimidasi tentara dan polisi membuat mayoritas warga hanya berladang sebisanya dan tak sedikit yang mengalami kegagalan. Hanya mereka yang berani saja yang bisa terus berladang dengan membakar. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, semakin banyak warga yang mencari kerja upahan di luar desa.

Masyarakat Delang merasa diperlakukan tidak adil. Mereka bukanlah pelaku pembakaran hutan dan lahan. Mereka membakar ladang sendiri. Ladang bukanlah lahan. Ladang hanya sepetak kecil dengan luasan tak lebih dari satu hektar, sedangkan lahan luasannya puluhan hingga ratusan hektar. Berladang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri, bukan untuk dijual. Selama ini tak ada masalah kebakaran hutan di daerah Delang akibat aktivitas mereka dalam berladang. Sebab pada masyarakat adat Delang (dan masyarakat Dayak pada umumnya), berladang dengan membakar “dipagari” dengan ketentuan adat yang ketat dan denda yang berat bagi pelanggarnya. Kemampuan setiap rumah tangga untuk berladang tidak mencapai satu hektar dan pembakaran dilakukan secara bergotong royong dengan mengikuti ketentuan adat yang ketat. Bandingkan dengan korporasi yang bisa membakar ribuan hektar tanpa kemampuan untuk mengendalikan api.

Larangan untuk berladang sesuai kearifan lokal bukan hanya menghilangkan hak warga untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan hak atas pekerjaan, namun juga mematikan kehidupan sosial budaya masyarakat adat yang terpusat

pada aktivitas berladang. Ini membuat masyarakat adat kian frustrasi dalam menghadapi tekanan ekonomi. Frustrasi dengan kebijakan pemerintah yang terus menekan mereka dan mempersempit ruang kehidupan mereka, masyarakat Delang memutuskan untuk “melawan”. Mereka terus berladang dengan membakar sesuai ketentuan adat tanpa mempedulikan risikonya. Masyarakat Delang sudah bersiap untuk masuk penjara secara bersama-sama. *** (Sri Palupi)

Sri Palupi

The Institute for Ecosoc Rights, Indonesia

Chili: Kebakaran hutan yang besar, kejahatan korporasi dan impunitas (kebal Hukum)

Perusahaan perkebunan pohon memiliki kekuatan dan impunitas yang sangat besar di Chili. Kebakaran tahun 2017 menunjukkan kolusi antara perusahaan-perusahaan ini dan pejabat publik untuk mencegah investigasi dan mengkriminalisasi penduduk asli Mapuche. Tampaknya mereka juga merupakan penerima manfaat utama dari kebakaran.

Di wilayah selatan-tengah Chili, **kebakaran hutan yang sangat besar telah menyebar secara progresif, mengguncang negara itu secara berkala. Kebakaran hutan ini terkait dengan hutan tanaman industri spesies eksotis pohon pinus dan kayu putih.** Kebakaran terakhir terjadi pada musim panas 2017, dan pada awal Februari, tercatat api telah meluluhlantakkan hampir 600.000 hektar hutan— di beberapa bagian wilayah O’Giggins, semua Maule dan sebagian Bio Bio. Sebagian besar wabah api dimulai dengan sengaja di perkebunan, dan mengakibatkan 11 kematian, 1.551 properti yang terbakar, 6.162 orang yang terkena dampak dan jutaan kerugian ekonomi dan material, bersama dengan kerusakan lingkungan yang mendalam. (1)

Ada tiga pendapat atau tesis tentang maksud dan tujuan kebakaran yang mengemuka ke ruang publik. Yang pertama terkait dengan apa yang disebut jaringan korupsi internasional, terkait keuntungan yang akan diperoleh dari kebakaran besar. (2) Yang kedua adalah fakta-fakta yang belum dianggap sebagai kekuatan

pendorong, meskipun lembaga publik telah mengetahui tentang hal ini: yaitu adanya hama yang tidak terkendali di perkebunan pohon yang ada di daerah yang hancur. (3) Tesis ketiga adalah yang diajukan kelompok-kelompok garis ultra-kanan tertentu, terkait dengan aksi-aksi "Terorisme Mapuche." Mereka menciptakan kampanye berupa berita palsu yang berupaya mengalihkan tanggung jawab dari perusahaan perkebunan dengan menuduh komunitas asli Mapuche sebagai pihak yang bertanggung jawab— meskipun faktanya bahwa kebakaran kali ini terjadi di daerah-daerah di mana hampir tidak terdapat komunitas Mapuche. (4)

Beberapa organisasi percaya ada sebuah orchestra yang diatur dengan sangat rapi dibalik peristiwa kebakaran ini. **Sebagian besar daerah yang terkena dampak kebakaran terutama ditanami pohon pinus dan perkebunan kayu putih monokultur yang telah diserang hama.** (5) Beberapa hama ini benar-benar di luar kendali, dan memang, telah meningkat di seluruh Chili selatan-tengah, seperti dalam kasus *Sirex noctilio*, atau "tawon driller." (6) Peristiwa ini telah dikecam sejak 2012, dalam konteks wabah kebakaran musim panas (7), yang meratakan sekitar 60.000 hektar dan menewaskan tujuh petugas pemadam kebakaran. (8) Pada waktu itu, sekelompok politisi tertentu juga mencoba untuk memberatkan "komunitas Mapuche" melalui kampanye media, bahkan **menerapkan Undang-Undang Anti-Teroris yang diarahkan pada komunitas asli Mapuche** yang mengeksploitasi konflik historis laten antara komunitas Mapuche dan perusahaan perkebunan yang mengkooptasi tanah mereka — menghasilkan gelombang rasisme, intoleransi, dan xenofobia yang serius. Keadaan ini mendorong penyelidikan jurnalistik dan penerbitan buku pada tahun 2014. (9)

Di perkirakan terdapat sekitar tiga juta hektar perkebunan pohon di negara Chili bagian tengah-selatan, di mana sekitar 750.000 hektar berhubungan dengan kepemilikan CMPC, dengan perusahaan utamanya adalah Forestal Mininco. Forestal Mininco, yang dikendalikan oleh Grup Matte, memiliki kekayaan melebihi 11,5 miliar dolar. Perusahaan lainnya mewakili berkonsentrasi lebih dari 1,2 juta hektar dan sesuai dengan kepemilikan Copec-AntarChile, dengan perusahaan penebangan utamanya adalah **Celco - Arauco** dari Grup Angelini - yang juga memiliki kekayaan miliaran dolar. Kedua kelompok ekonomi ini terhubung dengan negara Chili melalui situasi korupsi, penjarahan, konspirasi, dan kolusi. (10)

Perusahaan-perusahaan kayu setiap tahunnya menerima miliaran peso dari kas negara. Pada 2017, di tengah-tengah demonstrasi besar, lebih dari 100 organisasi

menekankan: **"Kami menyerukan pertanggungawaban kekuatan politik negara untuk mengakhiri model hutan ini** karena model tersebut dapat membawa kita semua ke jurang yang dalam, dan bencana telah semakin meningkat di tengah ketidakefektifan institusi publik dan parahnya politik kelompok-kelompok ekonomi kehutanan dan jaringan korupsi. Miliaran pajak dialokasikan setiap tahun ke kelompok kepentingan ekonomi utama Negara, untuk pengeluaran seperti: biaya produksi; penelitian ilmiah di universitas negeri; Pemadam kebakaran CONAF [Perusahaan Hutan Nasional] untuk memadamkan; pasukan pemerintah untuk menjaga properti perusahaan; perbaikan jalan karena lalu lintas truk yang tinggi membawa panen mereka telah menghancurkan jalan; mencaplok tanah petani dan masyarakat untuk kepentingan mereka; distribusi ribuan liter air ke daerah-daerah yang mengalami krisis air — berlokasi di daerah dengan konsentrasi penebangan terbesar; pengembangan bioteknologi untuk meningkatkan spesies agar lebih tahan terhadap perubahan iklim di daerah pegunungan atau untuk mengambil air dengan lebih baik dari tabel air (...) **Perampasan oleh negara ini tidak boleh diteruskan.**"(11)

Adalah juga penting untuk mempertimbangkan sumber daya negara yang digunakan untuk **mengkriminalisasi orang Mapuche dalam konteks konflik atas tanah leluhur**, terutama di daerah Arauco, Malleco, Cautín dan Los Ríos. Konflik ini melibatkan beberapa **kasus kekerasan, termasuk tindakan kekerasan serius terhadap anak-anak Mapuche.** (12)

Faktor lain, yang tidak kalah pentingnya, adalah bahwa pohon pinus dan eucalyptus dianggap sebagai spesies "pirofitik" dengan risiko tinggi pembakaran dan perbanyakan. **Pohon kayu putih menghasilkan minyak yang sangat mudah terbakar**, oleh karena itulah sebabnya disebut "pohon bensin." Hal yang sama juga berlaku untuk pohon pinus, mengingat kandungan damarnya yang tinggi. Dalam monokultur, kedua spesies tersebut telah berkontribusi pada perluasan kebakaran besar — juga disebabkan oleh perkebunan ini — di Chili tengah-selatan, di tengah-tengah situasi krisis air besar. (13)

Impunitas Perusahaan dalam Tindak Pidana Pembakaran

Pada bulan September 2015, beberapa organisasi — termasuk Network for the Defense of the Territories (Jejaring untuk Pertahanan Wilayah) , Observasi Konflik Lingkungan Amerika Latin (OLCA), serta perwakilan mahasiswa dan lingkungan —

mendatangi kantor Kejaksaan Nasional untuk mengirimkan dokumen dengan lebih dari 300 halaman yang mendokumentasikan pembakaran, atau hubungan **antara pembakaran dan kelompok tentara bayaran terkait dengan kepentingan perusahaan perkebunan.** (14)

Beberapa materi yang disampaikan meliputi: kesaksian dari mantan penjaga yang terkait dengan perusahaan pengintai di lahan hutan; pengakuan oleh pekerja yang dibayar untuk melakukan pembakaran dan memberatkan pemimpin Mapuche; pemeriksaan tidak lengkap dan kasus-kasus hukum yang ditinggalkan terkait dengan pembakaran hutan dan kelompok tentara bayaran; mantan agen layanan intelijen kediktatoran militer yang menyediakan layanan pengawasan untuk perusahaan; kesaksian publik oleh anggota parlemen; laporan investigasi; dan opini hukum.

Organisasi-organisasi ini juga mengirimkan informasi tentang hubungan antara kebakaran hutan dan hama; keberadaan kelompok tentara bayaran yang bertujuan mengkriminalkan dan menindas orang-orang Mapuche; dan pembayaran asuransi dan kolusi di antara sektor bisnis, politik, dan keadilan di wilayah Araucanía.

Kementerian Publik bahkan belum menetapkan jalur penyelidikan untuk menentukan tindakan dan tanggung jawab yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan perkebunan — khususnya perusahaan Mininco dan Arauco. Sebagai gantinya, **dengan bias dan rasisme, para jaksa lebih suka melancarkan penganiayaan terbuka terhadap orang-orang Mapuche.**

Organisasi-organisasi itu mengecam adanya **hubungan erat antara pekerja keadilan dan kepentingan politik yang terkait dengan industri perkebunan,** merujuk pada mantan jaksa wilayah Araucanía, Francisco Ljubetic, dan mantan jaksa penuntut Luis Chamorro — yang selama bertahun-tahun melakukan tindakan yang mengkriminalisasi beberapa anggota masyarakat Mapuche. Dengan alasan kesehatan, Chamorro mengundurkan diri dari posisinya pada tahun 2014 dan mulai memberikan jasanya sebagai pelobi untuk perusahaan Arauco. (15)

Menyusul tuduhan tersebut, Kantor Kejaksaan memutuskan untuk melakukan penyelidikan di wilayah Bio Bio dan Araucanía. Namun, hingga saat ini belum ada penyelidikan.

Di tengah kehancuran yang disebabkan oleh kebakaran hebat pada tahun 2017, pada tanggal 31 Januari tahun itu, **110 organisasi mengajukan beragam catatan tentang preseden yang terkait dengan aksi pembakaran yang menguntungkan kepentingan industri kehutanan di wilayah Maule** kepada Dewan Pertahanan

Negara, Bio Bio dan Araucanía. Dewan tersebut diharapkan untuk memastikan kepentingan publik dan merupakan aktor nasional yang signifikan dalam hal mematuhi undang-undang lingkungan. Oleh karena itu, melalui petisi resmi, Dewan diminta untuk melakukan penyelidikan dan mengambil tindakan hukum terkait tanggung jawab perusahaan dalam kebakaran hutan. (11)

Namun, pada 22 Februari 2017, Dewan menyatakan bahwa mereka “tidak memiliki kapasitas investigasi yang dimaksud (...) untuk campur tangan dalam masalah ini” dan menambahkan bahwa: “catatan yang diserahkan telah dikirim ke Unit Layanan Lingkungan untuk dipelajari dan dianalisis, untuk mengumpulkan lebih banyak informasi agar dapat ditindak sesuai dengan fungsi hukum yang diberikan kepada Unit ini. ”Dokumen tersebut ditandatangani oleh Carlos Mackenney, pejabat sementara Presiden Dewan Pertahanan Negara. (16)

Organisasi-organisasi ini menyakini bahwa sudah jelas bahwa **Dewan Pertahanan Negara tidak ingin mengambil tindakan karena adanya konflik kepentingan.** Mereka mengancam bahwa Presiden Dewan (Juan Ignacio Piña Rochefort) adalah pejabat terpercaya mantan Presiden Sebastián Piñera selama masa jabatannya; Piñera sendiri memiliki hubungan dekat dengan perusahaan penebangan. Mantan presiden ini adalah mitra di Antar Chile — pemegang hutan Grup Angelini — dan ia memiliki hubungan dekat dengan Grup Matte perusahaan penebangan Mininco. Tentunya juga tidak bisa dipikirkan bahwa adanya jaringan korupsi di sektor-sektor oposisi yang luas dan sektor-sektor pro-pemerintah, termasuk beberapa pejabat yang terkait dengan pemerintah Bachelet dan perusahaan-perusahaan. "Dewan Pertahanan Negara hanya mencuci tangannya [dari masalah ini]," kata organisasi itu. Setelah kebakaran tahun 2017, telah bocor di media bahwa Jaksa Penuntut Daerah Maule sedang menyelidiki hubungan antara kebakaran dan perkebunan pohon. Pada bulan Juli 2017, dilaporkan bahwa: “Jaksa Penuntut Mauricio Richards, yang bertanggung jawab atas kasus ini, sedang menyelidiki hubungan antara bencana nasional ini dan sebuah dekrit yang dikeluarkan satu bulan sebelum terjadinya kebakaran. Keputusan ini dikeluarkan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan (SAG, dengan akronim Spanyol-nya), yang mengkarantina banyak perkebunan pinus yang dihancurkan, dikarenakan serangan tawon bor yang menyebabkan ratusan hektar tidak menghasilkan — yang kemudian dipengaruhi oleh kebakaran. Kecurigaan jatuh lagi pada industri hutan, karena fakta bahwa asuransi mencakup tanah yang terkena

dampak kebakaran, tetapi tidak akan berlaku untuk kerusakan yang disebabkan oleh serangan tersebut.”(17)

Menyusul kebocoran pers, Jaksa Penuntut Umum mengeluarkan pernyataan publik yang menyangkal penyelidikan tersebut dan menyatakan bahwa “Saat ini, penyelidikan difokuskan pada masalah-masalah lain. Hal ini tidak berarti bahwa jika ada dugaan serius dan spesifik tentang kemungkinan biaya asuransi yang salah karena kehadiran tawon, mereka tidak akan diselidiki secara profesional karena semua klaim yang diterima oleh Kementerian Publik diselidiki.”(18) Penolakan untuk menyelidiki mengkonfirmasi dugaan yang mengindikasikan **keterlibatan antara Jaksa Penuntut Umum dan perusahaan.**

Kantor Jaksa Penuntut Umum Chili — semestinya adalah lembaga yang dianggap otonom yang berperan untuk memutuskan apakah sebuah investigasi layak dikategorikan ke dalam pidana kejahatan, membawa tersangka ke pengadilan jika perlu, dan memberikan perlindungan kepada para korban dan saksi-saksi - menghadapi tuduhan menjadi pihak dan kaki tangan dalam kejahatan yang berkaitan dengan perusahaan perkebunan. Tuduhan tersebut menyatakan adanya hubungan para pejabatnya dengan pemangku kepentingan di perusahaan swasta ini. Dewan Pertahanan Negara juga menghadapi situasi yang sama. Entitas ini lebih memilih komisi dan lebih memilih untuk tidak memenuhi kewajibannya, meskipun memiliki kemampuan untuk melakukannya. Dewan ini telah memungkinkan kejahatan yang dilakukan dalam konteks kebakaran hutan besar tidak dihukum — sebuah kejahatan besar yang telah menghancurkan Chili selatan-tengah dalam beberapa tahun terakhir.

Masyarakat dan organisasi terus bertahan dalam perjuangan melawan model hutan industri di beberapa wilayah. Dalam pertemuan yang diadakan di Temuco pada Mei 2018, diumumkan bahwa kecaman akan berlanjut di berbagai badan politik dan organisasi hak asasi manusia, di tingkat lokal dan internasional, untuk mengakhiri impunitas.

Alfredo Seguel

Mapuexpress

1) ¿Quiénes incendiaron Chile? / <http://www.elmostrador.cl/noticias/opinion/2017/08/03/quienes-incendiaron-chile/>

- (2) La red internacional de corrupción que se beneficiaría con los megaincendios en Chile / <http://www.elciudadano.cl/2017/02/09/358150/la-red-internacional-de-corrupcion-que-se-beneficiaria-con-los-megaincendios-en-chile/>
- (3) Resoluciones del SAG y estudio Conaf confirman plagas en amplias extensiones de plantaciones forestales / <http://www.mapuexpress.org/?p=15937>
- (4) El “Terrorismo Mapuche”: La campaña de desinformación para desviar responsabilidades en mega incendios forestales / <http://www.mapuexpress.org/?p=16499>
- (5) Resoluciones del SAG y estudio Conaf confirman plagas en amplias extensiones de plantaciones forestales / <http://www.mapuexpress.org/?p=15937>
- (6) Sirex noctilio o avispa de la madera del pino / <http://www.sag.gob.cl/ambitos-de-accion/sirex-noctilio-o-avispa-de-la-madera-del-pino>
- (7) Las plagas que desde 2001 arrasan con las forestales del sur de Chile / <https://www.nuevamujer.com/bienestar/2012/01/10/las-plagas-que-desde-2001-arrasan-con-las-forestales-del-sur-de-chile.html>
- (8) Chile: Incendio en Carahue deja 7 brigadistas muertos / <https://www.nuevamujer.com/bienestar/2012/01/05/chile-incendio-en-carahue-deja-7-brigadistas-muertos.html?year=2012&month=01&page=1&blog=latam&kind=category>
- (9) Libro “VIDAS DE PAPEL. Negocio de la Madera y conflicto Intercultural en Chile” (2014) / <http://www.mapuexpress.org/?p=1563>
- (10) Especial conflicto forestal en Chile: Colusión, saqueo, corrupción, conspiraciones / <http://kaosenlared.net/chile-mapuche-especial-conflicto-forestal-en-chile-colusion-saqueo-corrupcion-conspiraciones-y-el-asesinato-de-alex-lemun/>
- (11) Organizaciones responsabilizan a empresarios por incendios y piden fin del modelo forestal / <https://www.biobiochile.cl/noticias/nacional/chile/2017/01/31/organizaciones-responsabilizan-a-empresarios-por-incendios-y-piden-fin-del-modelo-forestal.shtml>
- (12) Conflicto forestal y violencia hacia la infancia Mapuche / <http://www.mapuexpress.org/?p=18318>
- (13) Pinos y eucaliptus como especies pirrófitas / <http://www.infogate.cl/2017/02/01/premio-nacional-de-ciencias-2010-los-eucaliptos-se-llaman-arboles-gasolina/>
- (14) Organizaciones acusan a la Fiscalía de Chile de estigmatizar a la comunidad mapuche / https://www.eldiario.es/politica/Organizaciones-Fiscalia-Chile-estigmatizar-comunidad_0_427308255.html
- (15) Ex Fiscal “antimapuche”, Luis Chamorro, aparece registrado como lobbista de brazo forestal del grupo Angelini / <https://www.elciudadano.cl/medio-ambiente/ex-fiscal-chamorro-el-anti-mapuche-appece-registrado-como-lobbista-de-forestal-del-grupo-angelini/06/29/#ixzz5IVztFyYL>
- (16) Respuesta del Consejo de Defensa del Estado / <https://drive.google.com/file/d/0BxStQZbctlg9RmVsMnIDWS02bjg/view?usp=sharing>
- (17) Investigan relación de incendios forestales con plaga de avispas y pago de seguros / <https://www.biobiochile.cl/noticias/nacional/chile/2017/07/04/investigan-relacion-de-incendios-forestales-con-plaga-de-avispa-y-pago-de-seguros.shtml>
- (18) Fiscalía Regional del Maule niega investigación sobre incendios forestales vinculada a avispas taladradoras / <https://www.atentos.cl/2017/07/05/fiscalia-regional-del-maule-niega-investigacion-sobre-incendios-forestales-vinculada-a-avispa-taladradoras/>

Amazon: Sebuah wilayah di tengah Api

Kebakaran di Amazon semakin sering terjadi dan dengan intensitas yang semakin besar. Tapi siapa yang sebenarnya membakar hutan?

Amazon — yang meliputi sebagian wilayah yang sekarang disebut Brazil, Peru, Kolombia, Bolivia, Venezuela, Ekuador, Guyana, Guyana Prancis, dan Suriname — adalah wilayah hidup dalam terus menerus bertransformasi, dengan ratusan orang dan komunitas yang hidup berdampingan dan bergantung pada hutan. .

Terlepas dari kenyataan bahwa hutan di bawah wilayah adat adalah yang paling terpelihara, praktik dan pengetahuan untuk melindungi mereka terus terpinggirkan dan bahkan dikriminalisasi. Api adalah elemen kunci.

Siapa kah yang sebenarnya membakar hutan di Amazon?

Sebagian besar ilmuwan berasumsi bahwa kebakaran musiman berskala besar tidak mungkin terjadi di daerah yang sangat lembab seperti Amazon; Namun, dalam beberapa tahun terakhir, anggapan ini terbantahkan. Institut Nasional untuk Penelitian Luar Angkasa Brasil (INPE dalam akronim Portugis-nya) mencatat **lebih dari 200.000 kebakaran hutan di Amazon Brasil pada tahun 2017 saja.** (1)

Menurut salah seorang penelitinya, alasan utama cepatnya penyebaran kebakaran bukanlah “pembakaran oleh masyarakat adat” yang sering kali disalahkan, atau kekeringan — yang memang lebih sering terjadi untuk periode yang lebih lama — tetapi lebih disebabkan oleh “**tebang pilih**” atau “**reduced-impact logging**” (teknik pemanenan hutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan).

Jenis penebangan ini menjadi populer di seluruh dunia pada tahun 1990-an, karena metode ini menjanjikan ekstraksi kayu tanpa menyebabkan dampak buruk dari penebangan habis. Praktik ini, juga disebut “pengelolaan hutan lestari,” di mana penebang hanya mengekstraksi kayu yang dianggap bernilai komersial. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa bahkan tingkat ekstraksi yang sangat rendah pun dapat menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, karena pada akhirnya akan merusak dan memecah hutan — bukan hanya karena penebangan itu sendiri tetapi juga pada pembuatan jalan baru. (2) Penebangan selektif juga mempengaruhi sisa vegetasi serta proses pembentukan tanah, hidrologi dan erosi. (3) Metode penebangan ini juga meninggalkan batang dan puing-puing lain di sepanjang

jalurnya yang ketika kering, menjadi mudah terbakar. **Karena penebangan ini berpotensi memecah hutan, yang menyebabkan kebakaran menyebar lebih cepat di musim kemarau.** Perubahan iklim juga memperburuk proses ini.

Selain itu, setelah membandingkan data satelit selama 12 tahun dari lima negara Amazon (Venezuela, Kolombia, Ekuador, Peru, dan Brasil), Dolores Armenteras, seorang spesialis kebakaran dan penggundulan hutan di Kolombia, menyimpulkan bahwa **kebakaran skala besar juga ada hubungannya dengan jalur komunikasi di Amazon**. Misalnya, di Ekuador, **eksploitasi hidrokarbon dan pembangunan jalan terkait dengan kebakaran** dan penggundulan hutan di Amazon. (4) Peneliti Carlos Porto-Gonçalves, saat menganalisa peta Amazon yang menunjukkan jalan sedang dibangun, merefleksikan: “kawasan hutan yang secara tradisional terus menerus terbagi-bagi menjadi petak-petak hutan yang dipisahkan oleh jalan. Sampai sekitar 20 tahun yang lalu, jalan-jalan berada di tepian wilayah tersebut, tetapi sekarang jalan-jalan ini tidak hanya bertambah jauh masuk ke dalam hutan hujan Amazon, namun juga mulai memecahnya, yang menyebabkan dampak **metabolisme** yang luas. **Di antara jalan-jalan besar yang memecah-belah wilayah ini — dimana jalan-jalan inilah penyebab utamanya — banyak sekali jalan lokal muncul; jalan-jalan ini berkontribusi terhadap proses deforestasi yang tidak terkendali**, yang pengaruhnya jelas menghancurkan di berbagai tingkatan: lokal, regional, nasional, dan global.” (5)

Namun, terbang pilih dan pembangunan jalan memperingatkan kita akan masalah yang lebih besar di depan mata.

Dalam proses kolonisasi wilayah Amazon, sebuah intervensi “developmentalis” muncul. **Ini merupakan sebuah model "pembangunan" yang dipaksakan yang berupaya mengidentifikasi, mengukur, mengeksploitasi, dan memonopoli sebanyak mungkin "sumber daya alam" yang ada untuk memberi makan pasar kapitalis** yang semakin intensif dan semakin cepat. Penghancuran dan perampasan besar-besaran yang disebabkan oleh intervensi ini dalam kehidupan orang-orang yang terkena dampak dan daerah-daerah yang ditangkap dan terkontaminasi adalah bagian dari ketidakadilan yang melekat dan merupakan sebuah bentuk rasisme lingkungan. (6) "Pembangunan" ini **mendasari banyak kegiatan yang sering diidentifikasi sebagai "factor pendorong deforestasi."** Faktor-faktor pendorong ini termasuk industri kayu, pertanian, peternakan, industri kertas, kegiatan ekstraksi, transportasi dan pemrosesan bahan bakar fosil dan mineral dan menjamurnya

bendungan pembangkit listrik tenaga air. (7) Industri-industri ini pada akhirnya membutuhkan jalan, saluran air, pelabuhan, kamp pekerja, dll.

Perlu dicatat bahwa, dalam banyak kasus, faktor "pendorong deforestasi" ini telah membakar kawasan hutan yang luas untuk memberi ruang bagi "pembangunan" jalan. Kebakaran tersebut, yang tidak dilarang atau dikriminalisasi, adalah mekanisme termurah dan paling umum digunakan oleh banyak dari industri ini.

Penting juga untuk dicatat bahwa **kebakaran hutan juga merupakan ancaman bagi wilayah asli Amazon**. Misalnya, dari Oktober sampai Desember 2017, 24.000 hektar wilayah Kayapó asli dibakar di Brasil; sementara itu wilayah adat Xikrin do Rio Cateté kehilangan sekitar 10.000 hektar. (8) Kedua wilayah ini telah menderita akibat penebangan pohon mahoni ilegal, dan masih harus menghadapi industri pertambangan. Dalam kasus wilayah Xikrin, penebangan mengharuskan dibangunnya 130 kilometer jalan primer dan 173 kilometer jalan sekunder. (9)

Manajemen kebakaran secara adat

Praktik yang dikenal sebagai pertanian swidden, berpindah atau "tebang dan bakar", sebuah praktik kuno yang digunakan oleh masyarakat hutan, hampir selalu disalahkan sebagai penyebab kebakaran dan penggundulan hutan. Namun, sebenarnya metode ini diketahui menjaga dan memperbaiki tanah, merangsang pertumbuhan vegetasi tertentu dan berkontribusi pada perlindungan habitat tertentu. Membuat pembukaan di hutan dan membakar cabang dan daun yang tersisa menghasilkan unsur hara yang memperkaya tanah, dan juga mencegah kebakaran yang lebih besar di saat kekeringan. Praktik pengosongan lahan di tempat-tempat, skala dan siklus waktu tertentu, dengan periode istirahat yang lama untuk memungkinkan regenerasi, menunjukkan pengetahuan leluhur masyarakat adat yang penting tentang bagaimana menghormati lingkungan mereka dan hidup berdampingan dengan cara yang sensitif dan penuh hormat kepada lingkungan.

Namun api memainkan peran yang jauh melampaui tujuan membuka area untuk budidaya. Masyarakat Amazon tahu bahwa kawasan hutan lebat tidak terlalu kaya dengan fauna, dan bahwa petak lahan yang dibiarkan beristirahat menjadi daya tarik besar bagi hewan buruan. Lahan yang tersebar ini juga membatasi penyebaran hama, jamur, dan serangga, dan mendorong pertumbuhan vegetasi tertentu. Masyarakat juga menggunakan api untuk mendorong pertumbuhan pohon buah-buahan, menciptakan ruang sakral, mengendalikan padang rumput dan pakan ternak

untuk hewan peliharaan, jalur terbuka, memelihara ruang komunal dan ruang hidup, dll. **Kearifan penggunaan api ini telah menjadi elemen penting dalam evolusi sejarah keragaman Amazon.**

Meskipun demikian, bagi banyak komunitas, tidak mungkin lagi mengolah di tempat asal mereka — baik karena tanah dan / atau ruang hidup mereka terkooptasi, terkontaminasi atau diambil alih berdasarkan kebijakan yang tidak adil, atau karena mereka harus melarikan diri dari situasi kekerasan dan kriminalisasi. Situasi ini telah memaksa mereka untuk “mengadaptasi” siklus pertanian berpindah, jadwal rotasi, area budidaya dan area penggembalaan ke periode waktu yang jauh lebih pendek dan berkurangnya ruang.

Menghadapi ini, dan menggunakan wacana “menghentikan deforestasi,” kebijakan konservasi menganggap praktik pertanian kuno ini tidak produktif. Mereka menggunakan dalih krisis iklim untuk memaksakan program-program yang mengklaim membuat komunitas pertanian menjadi lebih “efisien.” Kebijakan ini tidak bertujuan untuk menghentikan penebangan, jalan baru atau industri yang memicu fragmentasi hutan hujan, dan tidak ada upaya menghentikan intervensi developmentalis. Dengan slogan-slogan “ramah iklim” atau “pertanian rendah karbon,” mereka berusaha untuk melarang dan mengkriminalkan praktik masyarakat adat dalam menggunakan api. Banyak program bahkan berusaha untuk mencampurkan masyarakat adat sebagai pilihan murah dalam proyek-proyek penanggulangan kebakaran.

Di Roraima, Brasil, badan-badan pemerintah ingin mengganti praktik manajemen kebakaran masyarakat adat dengan menggunakan traktor, di bawah slogan “teknologi lebih baik daripada masyarakat adat.” (10) Di Taman Nasional Canaima, Venezuela, banyak pemuda masyarakat adat Pemón mengkritisi api secara tradisional, hal ini sebagian besar disebabkan karena program pendidikan lingkungan di institusi public maupun swasta yang berfokus pada pengendalian kebakaran sehingga menyebabkan penurunan penggunaan api oleh masyarakat Pemón, dan dengan demikian akumulasi biomassa yang mudah terbakar — disebabkan oleh serasah daun tidak dibakar dalam siklus yang biasa. Hal ini pada gilirannya menyebabkan peningkatan kebakaran hutan skala besar selama musim kemarau. (11)

Dalam beberapa kasus di mana pentingnya manajemen lokal setidaknya diakui, akhirnya dirusak; seperti yang termasuk dalam mekanisme pasar atau insentif dalam

program mitigasi perubahan iklim. Dalam kasus ini, berbagai praktik pembakaran lokal dimasukkan sebagai kegiatan yang mungkin menghasilkan manfaat di pasar karbon. (12)

Kegagalan untuk mengenali peran penting yang dimainkan oleh kebakaran di hutan memiliki implikasi penting pada regenerasi, konservasi dan pemeliharaan hutan, serta pada masyarakat yang bergantung padanya. Dalam koeksistensi yang baik, api selalu dan terus menjadi bagian dari kehidupan di hutan hujan Amazon.

Joanna Cabello, joanna [at] wrm.org.uy

Anggota Sekretariat Internasional WRM

- (1) Mongabay, Record Amazon fires stun scientists; sign of sick degraded forests, October 2017, <https://news.mongabay.com/2017/10/record-amazon-fires-stun-scientists-sign-of-sick-degraded-forests/>
- (2) See for example: Science Direct, Identifying thresholds of logging intensity on dung beetle communities to improve the sustainable management of Amazonian tropical forests, 2017, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0006320717311709> or Mongabay, Ecologists are underestimating the impacts of rainforest logging, 2014, <https://news.mongabay.com/2014/07/ecologists-are-underestimating-the-impacts-of-rainforest-logging/>
- (3) Asner, G. et al. (2005) Selective logging in the Brazilian Amazon, https://www.fs.fed.us/global/iitf/pubs/ja_iitf_2005_asner001.pdf
- (4) *La catalana que estudia los incendios forestales en Colombia*, El Espectador, February 2018, <https://www.elespectador.com/noticias/ciencia/la-catalana-que-estudia-los-incendios-forestales-en-colombia-articulo-739693>
- (5) Porto-Goncalves, C. (2018), *Amazonía. Encrucijada civilizatoria*, http://www.sudamericarural.org/images/impresos/archivos/Amazonia_encrucijada_civilizatoria.pdf
- (6) WRM Bulletin 223, April 2016, Racism in the forests: A process of oppression at the service of capital, <https://wrm.org.uy/bulletins/issue-223/>
- (7) See a map of dams in the Amazon: <http://www.dams-info.org/en/>; Oil Concessions: <https://es.mongabay.com/2013/03/108-millones-ha-de-la-pluviselva-amazonica-disponibles-para-exploracion-explotacion-de-petroleo-y-gas/>; See maps of the different industries in the region at: "Amazonia under pressure," <https://www.amazoniasocioambiental.org/en/publication/amazonia-under-pressure/>
- (8) Weisse M. and Fletcher K., Places to Watch: 5 Forests at Risk This Month, December 2017, <http://www.wri.org/blog/2017/12/places-watch-5-forests-risk-month>
- (9) Watson F. (1996) "A view from the forest floor: the impact of logging on indigenous peoples in Brazil", <https://academic.oup.com/botlinnean/article-pdf/122/1/75/8102179/j.1095-8339.1996.tb02064.x.pdf>
- (10) Oliveira, J. et. al. (2005) *Agricultura familiar nos lavrados de Roraima*, in Jayalaxshimi M. Et. al. (2016) *Community owned solutions for fire management in tropical ecosystems: case studies from indigenous communities in South America*, <https://bit.ly/2NwpZ07>
- (11) Sletto, B (2006) *Burn marks: the becoming and unbecoming of an Indigenous landscape* and Sletto, B (2008) *The knowledge that counts* in Jayalaxshimi M. Et. al. (2016) *Community owned solutions for fire management in tropical ecosystems: case studies from indigenous communities in South America*, <https://bit.ly/2NwpZ07>
- (12) See for example: *Fire is REDD+: offsetting carbón through early burning activities in south-eastern Tanzania*, <https://www.cambridge.org/core/journals/oryx/article/fire-is-redd-offsetting-carbon-through-early-burning-activities-in-south-eastern-tanzania/11497CDE605E4FAE7F2E45171EEC46A5>

and Jayalaxshimi M. Et. al. (2016) *Community owned solutions for fire management in tropical ecosystems: case studies from indigenous communities in South America*, <https://bit.ly/2NwpZ07>

Quito, sebuah kota di tengah sabuk api

Karena vegetasi asli yang mengelilingi Quito dihancurkan untuk membuka jalan bagi perkebunan kayu putih dan pinus, kebakaran hutan yang dihadapi kota ini dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Ekuador, sebuah negara Amerika Latin yang terletak di jantung dunia setiap musim panas (musim kemarau) bersiap-siap untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebakaran hutan. Selama musim kemarau (dari Juni/Juli hingga Agustus/September), beberapa provinsi di negara ini telah menjadi saksi terbakarnya dan hilangnya ribuan hektar vegetasi asli., baik di hutan maupun di lahan tegalan. **Kebakaran umumnya melibatkan perkebunan kayu putih dan pohon pinus, yang memfasilitasi dan mengintensifkan api.**

Kejadian kebakaran tergantung pada beberapa faktor, seperti perubahan iklim, dan seberapa lama dan berat musim kemarau yang terjadi. Dan, menurut pihak berwenang yang tidak menganalisis keseluruhan masalah, kebakaran juga tergantung pada suasana hati para pelaku pembakaran lahan tambat - orang-orang memiliki kepentingan untuk memulai dan menyebarkan api.

Namun demikian, untuk menganalisa lebih dalam faktor-faktor yang terlibat dalam kebakaran hutan di Ekuador, kita juga perlu untuk menganalisa peran perkebunan pohon eksotis. Mengganti vegetasi asli dengan perkebunan monokultur memiliki konsekuensi yang menghancurkan pada keanekaragaman spesies, sumber air dan tanah, serta pada interaksi masyarakat lokal dengan ruang yang mereka huni. **Perkebunan dengan demikian secara signifikan mengubah jadwal kebakaran yang diketahui digunakan dan dikelola oleh penghuninya.**

Situasi di Ekuador sangat serius. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, **163.000 hektar ditutupi dengan perkebunan pohon, dan ada kecenderungan kuat bahwa angka ini akan bertambah untuk memperluasnya**, terutama dengan spesies pinus, eucalyptus, jati dan balsa. Ada anggaran yang sangat besar untuk melakukan ekspansi ini, yang bertujuan untuk mencapai sekitar 500.000 hektar. Insentif ini

terutama menguntungkan bisnis besar, dengan tentunya mengorbankan petani, hutan dan air.

Pohon kayu putih menghisap air dalam jumlah yang sangat banyak. Setiap pohon eucalyptus dewasa menyerap rata-rata 20 liter air per hari. Pohon-pohon ini juga menghambat pertumbuhan spesies tanaman lain yang dapat bertindak sebagai penghalang api alami dengan mempertahankan kelembaban. **Selain itu, daun kayu putih tidak mudah terurai, tetapi tetap kering di tanah, dan menyediakan bahan bakar untuk kebakaran.** Hal yang sama juga berlaku untuk kulit dan cabang pohon ini. Minyak atsiri dalam kayu putih (dan pinus), yang memberi mereka aroma khasnya, adalah zat yang sangat mudah terbakar dalam dirinya sendiri.

Pohon eukaliptus dikenal sebagai pohon yang "menyukai api," karena mereka bisa bertahan dari kebakaran hutan, berubah menjadi hijau lagi dan memanfaatkan hilangnya tanaman lain — yang bisa bersaing memperebutkan cahaya dan air — untuk tumbuh lebih kuat.

Pohon Eucalyptus yang Mengelilingi Quito

Sejalan dengan kasus ibu kota, Quito, vegetasi asli yang ada di kota ini diberantas untuk memberi ruang bagi pohon eukaliptus, menciptakan lanskap yang dikenal sebagai "sabuk hijau" kota. Meskipun hampir seluruhnya terdiri dari perkebunan kayu putih yang sangat tua, "sabuk" ini secara keliru dianggap sebagai hutan. Ini karena pemerintah Ekuador menggunakan definisi hutan FAO, yang memungkinkan perkebunan monokultur dari spesies eksotik untuk dianggap "hutan tanaman."

Akibatnya, perkebunan-perkebunan tua ini tidak ditebang atau menerima perawatan yang tepat untuk mencegah kebakaran setiap musim panas. "Sabuk hijau" ini sebagian besar terdiri dari hampir 8.000 hektar perkebunan kayu putih, yang mendominasi di lereng bukit Pichincha, dan di Píntag, Nono, Conocoto, Alangasí, Amaguaña, La Merced, Pifo, Calacalí, El Quinche dan Yaruquí. (1)

Masalah utama dengan perkebunan di sekitar Quito adalah bahwa kontribusi mereka terhadap kebakaran hutan meningkat dari waktu ke waktu. Dampak yang ditimbulkan dalam 20 tahun sangat berbeda dari dampak yang ditimbulkan dalam 30 atau 40 tahun, karena seiring waktu berlalu, dampak lingkungan menjadi besar. Perkebunan yang ditinggalkan menjadi liar; yaitu, pohon — baik dengan rimpang atau biji — mulai mereproduksi diri mereka sendiri, dan bibit baru itu menempati parit dinding api. Dengan demikian, kepadatan perkebunan meningkat,

yang mengarah ke akumulasi lebih besar dari daun-daun gugur yang mudah terbakar dan menyebarkan api. Pohon-pohon yang tinggi dan kurus — yang terjadi karena kepadatan perkebunan dan fakta bahwa mereka harus bersaing untuk mendapatkan sinar matahari — dengan cepat dan mudah menyala serta menyebarkan api.

Flora dan fauna menjadi korban oleh kebakaran hutan yang mengelilingi Quito. Pemulihan mereka, jika memungkinkan, bisa memakan waktu lama. Lebih lanjut, **kebakaran hutan memicu dampak lain**, seperti emisi gas dan asap yang mengandung ozon, karbon dioksida, karbon monoksida, hidrokarbon aromatik polisiklik, belerang dioksida, bahan partikulat, dan bahan lain yang menyebabkan dampak serius pada kualitas udara dan membahayakan kesehatan populasi yang terpapar.

Karenanya kebakaran juga merupakan masalah dengan dampak sosial, yang **melibatkan integritas fisik, psikologis, dan ekonomi terhadap orang-orang yang terkena dampak**. Di depan mata mereka, kebakaran mencekik banyak orang, dan menghancurkan barang-barang; yang menyebabkan ketidakseimbangan yang berdampak ekonomi langsung pada orang-orang yang terkena, yang umumnya tinggal di daerah-daerah kota yang paling miskin dan rentan.

Perubahan Radikal

Jika seseorang menambahkan variasi iklim ekstrem akibat kebakaran di atas yang berasal dari perubahan iklim, sudah jelas terdapat kebutuhan mendesak untuk dilakukannya perubahan radikal untuk memulihkan hutan. Ini melibatkan analisis penyebab kebakaran yang mendasarinya. Dalam kondisi kekeringan hebat dan suhu tinggi, hutan asli — karena stratifikasi alaminya dalam empat tingkat (lapisan tanah, herba, semak, pohon arboreal) — menahan lebih banyak uap air, menyebarkan lebih sedikit api daripada perkebunan spesies eksotis, yang hanya memiliki satu tingkat dan tingginya jumlah bahan organik kering di permukaan tanah. Mantan walikota Quito mengakui ini pada tahun 2017, setelah kebakaran yang terjadi tahun itu. Namun ternyata, setiap musim panas kita kembali memulai seluruh proses dari awal. Beberapa kebakaran hutan adalah hasil dari aktivitas manusia: pembakaran, pembakaran sampah, pemadaman yang tidak tuntas, atau bahkan tindakan kejahatan yang harus diselidiki secara menyeluruh. Akan tetapi **kebijakan publik lama dan baru-baru ini juga menciptakan kondisi untuk kejadian-kejadian ini**.

Mengganti hutan asli dengan perkebunan pohon, atau memprioritaskan reboisasi dengan pohon-pohon eksotis hanya memikirkan pendapatan jangka pendek.

Akibatnya, larangan terhadap ekspansi perkebunan pohon eksotis harus dideklarasikan. Untuk mencapai tujuan ini, perlu untuk mengubah secara radikal matriks produktif Kementerian Pertanian, program Insentif untuk Reboisasi Komersial yang Tahan Iklim, dan program “No! Deforestasi” Kementerian Lingkungan Hidup, yang menganggap bahwa satu hektar hutan yang ditebang dapat diganti atau diganti dengan satu hektar monokultur pohon yang eksotis. Menurut logika mereka, ini akan menghasilkan hasil akhir “no! deforestasi”.

Adalah sangat penting untuk memikirkan kembali pengelolaan hutan, untuk secara bertahap mengubah daerah yang telah dihuni kembali dengan pinus dan kayu putih ke arah formasi hutan asli. Memprioritaskan pemulihan ekosistem asli yang berasal dari masing-masing daerah adalah penting. Ini harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan *minga*, dengan partisipasi masyarakat dan masyarakat yang berada dekat daerah yang terkena dampak. (2)

Beragan suara warga yang berbeda menuntut agar krisis ekologis dan sosial yang kita alami diperlakukan melalui tindakan holistik. Tindakan ini dapat mencakup pemantauan masyarakat untuk mencegah kebakaran, pengelolaan daerah aliran sungai dan tersedianya aliran sungai yang memadai, pelatihan pencegahan kebakaran hutan di daerah rawan, kebijakan perkotaan yang bertujuan meningkatkan porositas atau resapan tanah kota, dan kampanye pengurangan limbah di daerah perkotaan dan pedesaan, seperti Usulan “No! Sampah”. (3) Semua ini harus menjadi bagian dari kebijakan negara yang terintegrasi untuk mencegah kebakaran hutan dan bencana lainnya.

Nathalia Bonilla, foresta [at] accionecologica.org

Acción Ecológica

(1) <http://revistas.usfq.edu.ec/index.php/avances/article/view/134/136>

(2) Kata “minga” berasal dari Bahasa masyarakat adat comes Quechua. Kata ini mengacu kepada kerja bersama yang dilakukan untuk manfaat seluruh komunitas.

(3) Lokakarya tentang “No! Sampah”: <http://www.accionecologica.org/component/content/article/2213-basura>

Portugal: Sebuah desa yang 28 tahun lalu berperang melawan kayu putih. Hari ini tanah itu tidak pernah terbakar lagi

Pada tahun 1989, terjadi perang di lembah Lila, Portugal. Ratusan orang berkumpul untuk menghancurkan 200 hektar kayu putih, karena khawatir pohon-pohon tersebut akan merampas air mereka dan membawa kebakaran.

Pada tanggal 31 Maret 1989, 800 orang berkumpul di Veiga do Lila, sebuah desa kecil di Valpaços, di mana mereka memimpin salah satu protes lingkungan terbesar yang terjadi di Portugal.

Tujuh atau delapan desa di lembah Transmontana melakukan rapat gelap untuk mengorganisir aksi tersebut. Baru beberapa waktu kemudian para ahli ekologi bergabung dengan gerakan tersebut. Pada suatu sore, **mereka semua berangkat untuk menghancurkan 200 hektar kayu putih** yang ditanam oleh sebuah perusahaan pulp di pertanian Ermeiro, sebuah properti pertanian terbesar di wilayah itu.

Pengawal Republik Nasional (GNR, dengan akronim Portugis-nya) sudah menunggu mereka. Dua ratus petugas polisi membentuk barisan pertahanan pertama, yang bertujuan untuk menghalangi pohon-pohon muda agar tidak roboh. Namun jumlah mereka tidak cukup untuk menahan pemberontakan besar.

Ketegangan meningkat di sepanjang sore hari tersebut. "Sejenak saya berpikir, bahwa segala sesuatunya dapat memburuk," kata António Morais, salah satu pemimpin protes. Tetapi pers juga hadir, dan sampai hari ini, António percaya faktor inilah yang menjadi alasan mengapa kekerasan tidak meningkat. Ada beberapa senjata — batu di sisi demonstran, pentungan di sisi petugas pengawal, tetapi tidak ada yang berhasil membungkam pria dan wanita, muda dan tua, berseru, "Katakan Iya untuk pohon zaitun, Katakan Tidak untuk kayu putih!"

"Kami tidak ingin semuanya terbakar di sini"

Beberapa bulan sebelum kerusuhan, António Morais, pemilik beberapa hektar pohon zaitun di Lila, memperhatikan bahwa **anak perusahaan dari Soporcel sedang bersiap untuk mengganti 200 hektar pohon zaitun dengan kayu putih untuk industri kertas.** (1) "Mereka telah menerima hibah dari Negara untuk menghutankan kembali lembah tersebut [yaitu, kontribusi tanpa kewajiban untuk

mengembalikannya], bahkan tanpa berkonsultasi dengan penduduk setempat,” ia melanjutkan dengan marah, 28 tahun kemudian.

“Pada saat itu, Kementerian Pertanian berjuang mati-matian untuk menanam kayu putih.” Álvaro Barreto, pemilik portofolio lahan, telah menjadi presiden dewan direksi Soporcel bertahun-tahun sebelumnya, dan ia akan kembali menjabat pada tahun 1990, tak lama setelah orang-orang Valpaços menghadapinya.

“Tesis dari sisi pemerintah Cavaco Silva adalah bahwa sangat mendesak untuk mengganti pertanian plasma dan subsistem dengan monokultur yang lebih menguntungkan, bahwa mereka perlu membuat hutan menguntungkan dalam skala besar,” kata António Morais dan Eucalyptus menjanjikan solusi yang mudah. **Memang, dalam beberapa tahun Portugal mendapatkan posisi penting dalam industri pulp.**

“Saya mulai membaca berbagai hal dan menyadari bahwa kayu putih akan membawa masalah besar,” lanjut António Morais. “Pertama, ini adalah wilayah di mana air sama sekali tidak berlimpah, **jadi kita akan memiliki masalah besar dengan kelangsungan hidup tanaman lainnya** — terutama pohon zaitun, yang selalu menjadi kekayaan dan sumber kehidupan desa ini. Dan kemudian ada api, yang merupakan neraka. **Pohon kayu putih sangat mudah terbakar dan bisa mencapai ketinggian yang luar biasa.**”

Di tanah transmontana yang hangat, ada delapan bulan musim dingin per tahun dan empat bulan musim panas seperti neraka. António Morais yakin api akan datang bersama pohon-pohon itu.

Ia mulai berbicara tentang ketakutannya dengan orang lain dari lembah. “Perlahan-lahan, sebuah konsensus mulai dibangun: bahwa keuntungan dari kayu putih akan menjadi kejatuhan kita dalam jangka menengah. **Kami tidak ingin tanah kami mongering dan kami tidak ingin semuanya terbakar. Kami harus menghancurkan perkebunan itu, bagaimanapun caranya.**”

Anatomi Perlawanan

Anggota ini perlawanan ini terdiri dari selusin petani yang mampu memobilisasi masyarakat lainnya. “Pada hari Minggu kami pergi ke desa-desa, dan ketika misa berakhir kami menjelaskan kepada orang-orang apa yang bisa terjadi pada tanah kami,” kenang Natália Esteves — keturunan keluarga produsen minyak zaitun — yang tiba-tiba berubah menjadi pemimpin protes. . “Dan kami juga pergi dari rumah

ke rumah untuk memberi tahu orang-orang yang belum pernah menghadiri kebaktian."

Pada awalnya ada keraguan, karena kayunya akan selalu bernilai lebih dari zaitun, dan chestnut (kacang berangan) belum bernilai layak seperti sekarang ini. "Tapi kami selalu mencoba memfokuskan pembicaraan pada apa yang akan terjadi dalam beberapa tahun, mengatakan **bahwa pohon eukaliptus akan mengeringkan tanah, orang akan disandera dengan satu panen**, dan bahwa jika sesuatu yang buruk terjadi, mereka tidak memiliki apa-apa lagi."

Namun, yang paling ditakuti orang adalah api. "Di mana ada kayu putih, semuanya terbakar. Jadi orang-orang tidak lagi menyebut pohon-pohon ini dengan nama mereka, tetapi **menyebutnya pohon korek api**."

Pada waktu itu, João Sousa adalah presiden dewan Veiga do Lila. Hari ini, pria yang pada usia 86 tahun dan masih memiliki ketangkasan 30 tahun, ia mempercepat langkahnya untuk menunjukkan area yang dulunya bisa menjadi kotak korek api. "Lihat, tidak ada satu pun kayu putih yang ditanam. Dan lembah kami belum terbakar selama lebih dari 30 tahun. "

Tragedi hutan Portugis dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa memang, mereka benar beberapa tahun yang lalu, ketika pemerintah dan pihak berwenang mengatakan sebaliknya. "Kami adalah orang-orang dari pedesaan, tanpa pendidikan atau pengetahuan, tetapi kami tahu bagaimana mempertahankan tanah kami" kata lelaki tua itu.

Perang

Perjuangan pertama mereka untuk merobohkan pohon eucalyptus adalah serangan diam-diam secara acak. Dua minggu sebelum perang, pada hari Minggu sebelum Paskah, "Kami mengumpulkan dua ratus orang dari desa-desa, dan pemilik perusahaan bernama GNR," kenang António Morais. "Ketika mereka tiba, kami telah mencabut 50 hektar kayu putih." Hari itu orang-orang melarikan diri, tetapi mereka memperingatkan bahwa mereka akan kembali setelah Paskah.

Pada tanggal 31 Maret 1989, hari Minggu setelah Paskah, seluruh populasi berkumpul di Veiga do Lila untuk merobohkan apa yang tersisa dari perkebunan kayu putih. Desa itu penuh dengan wartawan, dan bahkan ada helikopter yang meliput peristiwa dari udara. Tidak perlu menggunakan sekop atau cangkul, mengingat pohon eucalyptus yang telah ditanam sebelumnya dapat ditarik dengan

tangan. Polisi mencoba membentuk garis pertahanan, tetapi dua ratus petugas polisi tidak cukup menahan semua orang itu.

Dalam satu jam, 180 hektar pohon kecil tumbang. Selusin petugas polisi yang menunggang kuda untuk menunjukkan kekuatan juga tidak berhasil. Soporcel telah membangun cerukan tanah untuk menanam pohon eucalyptus, dan sekarang hewan-hewan itu tidak bisa turun ke bawah.

Semua untuk satu

Pasukan polisi khusus sekarang bergerak menuruni bukit dengan perisai dan helm. José Oliveira, seorang petani dari desa kecil Émeres, mencoba melarikan diri ke satu sisi, tetapi segera ditangkap oleh polisi. Dia punya revolver di sakunya, dan hal ini memperburuk situasinya. "Dia ditahan dan dimasukkan ke dalam van karena memiliki senjata secara ilegal," kata wanita yang sekarang adalah mantan istrinya, Ester.

Penahanan itu menandai awal dari akhir perang. "Orang-orang telah mundur di hadapan kekuatan campur tangan ini, tetapi ketika mereka menyadari bahwa salah satu dari orang-orang kami telah ditangkap, mereka mulai berteriak bahwa mereka tidak akan bergeming sampai dia dibebaskan," kata António Morais. Ester berkata, "Seluruh lembahlah yang menyelamatkan laki-laki saya." Sekarang mereka tidak menggunakan batu lagi, tetapi berteriak — untuk membebaskan Paman Zé dengan segera.

Selusin penyelenggara protes kemudian dipanggil ke pengadilan, dan satu tahun kemudian, mereka menghadapi dakwaan invasi properti pribadi dan dihukum dengan hukuman percobaan.

"Beberapa insinyur dari Soporcel datang untuk mengatakan bahwa mereka akan menarik tuntutan dan keluhan mereka jika kami berjanji untuk tidak menghancurkan perkebunan kayu putih yang baru. Saya mengatakan kepada mereka bahwa itu mustahil karena kita tidak akan pernah memiliki pohon-pohon itu di lembah kami"Pada malam-malam berikutnya, hampir setiap pohon yang tersisa dihancurkan secara diam-diam.

Soporcel akhirnya menyerah dan menjual properti itu.

Saat ini, pertanian Ermeiro adalah tanah pohon kenari, almond, zaitun dan pinus. Lahan ini tidak pernah terbakar. Pada tanggal 31 Maret 1989, orang-orang bersatu,

dan seperti yang mereka katakan sekarang, ini sebuah tindakan penyelamatan. "Kami benar," mereka mengulangi kalimat ini lagi dan lagi.

Artikel ini adalah ringkasan dari laporan Ricardo J. Rodriguez, yang diterbitkan di majalah, "Noticias Magazine" pada Oktober 2017. Baca teks selengkapnya (dalam bahasa Portugis) di sini: <https://www.noticiasmagazine.pt/2017/valpacos-luta-eucaliptos/>

(1) Soporcel bergabung dengan perusahaan Portucel, untuk membentuk Grup Portorel Soporcel, dan kemudian menjadi bagian dari perusahaan manufaktur kertas Portugal, The Navigator Company.

Articles of the Bulletin can be reproduced and disseminated using the following source: **Bulletin 238 of the World Rainforest Movement (WRM): "Good fire or bad fire, who decides? A reflection on fire and forests"** (<https://wrm.org.uy/>)

Subscribe to WRM bulletin here:

<http://wrm.us9.list-manage.com/subscribe?u=f91b651f7fecdf835b57dc11d&id=a6356dc0e0>

The Bulletin aims to support and contribute to the struggle of Indigenous Peoples and traditional communities over their forests and territories. Subscription is free.

Bulletin of the World Rainforest Movement

This Bulletin is also available in French, Spanish and Portuguese

Editor-in-Chief: Winfridus Overbeek

Managing Editor: Joanna Cabello

Editorial Assistants: Elizabeth Díaz, Lucía Guadagno, Jutta Kill, Carolina Motoki y Teresa Pérez

WRM International Secretariat

Avenida General María Paz 1615 office 3. CP 11400. Montevideo, Uruguay

Phone/Fax: +598 26056943

wrm@wrm.org.uy | <http://www.wrm.org.uy>